



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ABC TPI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar S.1 Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH:

VERA YUNITA SIREGAR
NIM.0301162194

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ABC TPI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar S.1 Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

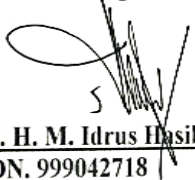
OLEH:

VERA YUNITA SIREGAR


NIM.0301162194

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I


Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIDN. 999042718

Pembimbing Skripsi II


Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN


Skripsi ini berjudul: **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ABC TPI MEDAN”**, yang disusun oleh **Vera Yunita Siregar** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

05 November 2020 M
19 Rabiul Awal 1442 H


Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua



Dr. Asnil Aisah Ritonga, MA
NIDN. 2024107004

Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Anggota Penguji

1


Zulkifli Nasution, MA
NIDN. 2001058203


2


Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIDN. 2017025901

3


Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

4


Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIDN. 999042718

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIDN. 20061060

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vera Yunita Siregar

NIM : 0301162194

Tempat Tanggal Lahir : Desa Sihoda-hoda, 07 Maret 1999

Jur/Program Studi : PAI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/S1

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina
Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 30 Oktober 2020

Membuat Pernyataan



Vera Yunita Siregar
NIM.0301162194

Medan, 30 Oktober 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
: a.n. Vera Yunita Siregar

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara
di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.wb

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswi:


Nama : Vera Yunita Siregar
NIM : 0301162194
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.


Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi I


Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIDN. 999042718

Pembimbing Skripsi II


Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

ABSTRAK



Nama : Vera Yunita Siregar
NIM : 0301162194
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Prodi Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
2. Mahariah, M.Ag
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan
No. HP/WA : 0812-6396-1454
Email : verasiregar02@gmail.com

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Anak Tunagrahita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, untuk melihat secara alamiah fenomena dan memahami keadaan anak tunagrahita dengan segala keterbatasan untuk memiliki karakter yang baik dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius anak tunagrahita terlihat dari sikap yang tidak pernah dilupakan oleh anak ketika di sekolah seperti berdoa dan salat sebagai bentuk toleransi dan penghambaan pada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Karakter mandiri terlihat ketika menulis huruf hijaiyah guru mengharuskan anak untuk mengerjakannya sendiri sebagai bentuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, bekerja keras, dan keberanian. (3) Karakter gotong-royong terlihat pada materi kurban, dan pembiasaan sedekah dan berinfaq di mesjid atau kotak amal perwujudan sikap perduli, saling membantu dan sikap kerelawanan. (4) Faktor pendukung dalam membina karakter adanya fasilitas sekolah yang baik, kegiatan keagamaan bulanan dan tahunan, program gotong royong kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan perlombaan bagi anak. Sedangkan faktor penghambat adalah jenis tunagrahita yang sedang, ringan dan berat, lemahnya intelegensi dan komunikasi kurang jelas.

Pembimbing Skripsi II

Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga dengan memperbanyak mengucapkan selawat dan salam kita menjadi umatnya yang akan mendapatkan syafaatnya.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S.1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik materi, morel, maupun doa. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Allah Swt memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan kepada:

1. Teristimewa dan tersayang kepada orang tua saya papa H. Jabaluddin Siregar, S.Pd dan umak Hj. Nurhayati Harahap, S.Pd, terimakasih untuk semua kasih sayang, cinta, pengorbanan, dukungan dan doa yang tidak pernah putus untuk anaknya, serta telah memberikan segala bantuan dalam bentuk moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada ananda, serta kepada seluruh staf prodi pendidikan agama Islam yang menjadi jembatan ananda sampai pada tahap ini.
5. Ibu Mahariah, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang juga menjadi dosen pembimbing akademik, serta sebagai dosen pembimbing skripsi II ananda. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, doa, ilmu, kasih sayang, dan kesabaran yang telah bunda berikan selama ini, di tengah padatnya urusan prodi dan akademik bunda selalu meluangkan waktu untuk membimbing ananda sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi I ananda. Terima kasih atas segala bimbingan,doa, ilmu, kesabaran, kritik dan saran yang telah Bapak berikan kepada ananda, di tengah kesibukan Bapak selalu meluangkan waktu untuk membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik ananda selama menjalani proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Ibu Nurasih, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah yang telah sudi menerima dan mengizinkan ananda melaksanakan penelitian di SLB ABC TPI Medan.
9. Ibu Lindayani, S.Psi selaku wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum yang dari awal penelitian hingga akhir sabar membimbing ananda.

10. Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam yang meluangkan waktu untuk membantu ananda dalam penelitian ini.
11. Saudara tersayang kakak Robiyatul Adwiyah Siregar, MKM, abang ipar Pada Mulia Raja Harahap, S.Pd, M.Si, ponakan terimut Khanza Mikayla Syifani Harahap, adik tersayang Isra Yumintan Siregar dan Mustafa Kamarulah Siregar, yang telah memberi dukungan, semangat, kasih sayang, doa dan menemani hari-hari penulis selama ini.
12. Oppungku tersayang oppung menek H. Sutan Mulia Harahap dan oppung Robi Hj. Tiarnan Dalimunthe, semua sepupu tersayang yang sama-sama pejuang (S.Pd) Delisma Siregar, S.Pd, Nurkhadijah Siregar, Rika Arnita Siregar dan Isra Aisyah Siregar. Serta seluruh anggota keluarga Sihad yang selalu memberi semangat, doa dan dukungan untuk penulis.
13. Keluarga PAI-07 Harmonis 2016, terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, ilmu, pengalaman, nasehat, senyuman, canda tawa dan segalanya yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini, sehingga hari-hari penulis di perkuliahan sangat membahagiakan.
14. Sahabatku Riska Afriani Pulungan, S.Pd yang selalu setia menemani untuk bimbingan dan penelitian, pembimbing pribadiku Laily Hidayati, S.Pd yang selalu setia mengoreksi setiap kalimatku. Terimakasih untuk semua semangat, nasehat, dan doa dikala penulis sedang lalai dan gelisah.
15. Serta semua yang teman yang tidak dapat dituliskan namanya satu-persatu yang telah menjadi bagian dari hidup penulis, terima kasih atas segalanya yang telah kalian berikan.

Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak

kekurangandan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kepada yang lebih baik lagi. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat berkah dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca skripsi ini.

Medan, 30 Oktober 2020

Penulis

Vera Yunita Siregar
NIM. 0301162194

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II: KAJIAN TEORI.....	12
A. Anak Berkebutuhan Khusus.....	12
1. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunagrahita.....	12
2. Anak Tunagrahita	17
a. Pegertian Tunagrahita	17
b. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	17
B. Guru Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Guru.....	21
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	25
3. Sifat Wajib Guru Pendidikan Agama Islam	28
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	30
C. Pendidikan Karakter.....	34
1. Pengertian Karakter	34
2. Faktor Pembentukan Karakter.....	36

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	38
4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter.....	45
D. Penelitian Relevan.....	50
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Teknik Keabsahan Data	59
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	62
A. Temuan Umum.....	62
B. Temuan Khusus.....	71
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan	71
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan	76
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Gotong-royong Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan	80
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak	

Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan	83
C. Pembahasan Penelitian.....	86
BAB V: PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat seorang pendidik dalam Islam ialah manusia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Menurut Moh. Fadhil al-Djamali (dalam Syafaruddin) menjelaskan bahwa pendidik ialah manusia yang mengarahkan orang lain kepada kehidupan yang lebih baik sehingga derajat kemanusiaannya terangkat sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berusaha melahirkan individu yang memiliki pola pikir ilmiah serta menjadi *insan kamilah*.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang yang memiliki nilai strategis untuk keberlangsungan peradaban manusia. Oleh karena itu, hampir semua negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai tombak utama dalam konteks pembangunan dan kemajuan bangsa. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dari hal tersebut guru mempunyai misi dan tugas yang berat namun sangat mulia.²

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

¹Syafaruddin, dkk, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 54.

²Kunandar, (2007), *Guru Profesional*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 1.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Guru memiliki banyak fungsi salah satunya adalah sebagai arsitektur yang dapat membentuk jiwa serta karakter peserta didik. Guru memiliki kekuasaan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi seseorang yang bermanfaat untuk agama dan negara. Posisi seorang guru dengan peserta didik boleh berbeda, namun keduanya harus berada pada satu tujuan serta saling beriringan. Peserta didik berusaha mencapai cita-citanya serta guru yang berusaha mengantarkan peserta didik tersebut ke gerbang cita-citanya.⁴

Menurut ahli pendidikan Islam, secara umum tugas seorang pendidik bukan hanya sekedar mengajar, akan tetapi juga memberi motivasi, menggerakkan, mengklarifikasi, memberi penguatan, serta sebagai fasilitator bagi peserta didik sehingga seluruh potensi dalam diri anak terealisasi secara maksimal.⁵

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan yang harus mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas diri untuk melahirkan peserta didik yang bermutu juga. Hal ini terjadi karena hal utama yang menjadi sorotan masyarakat adalah seorang guru ketika terjadi sesuatu pada peserta didik, baik ketika peserta didik berbuat baik maupun buruk, maka dari itu peran guru sangat penting dalam membina karakter peserta didik. Selain itu guru

³Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2007), Jakarta: Visimedia, hal. 5.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 36.

⁵Al Rasyidin, (2018), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 141.

juga menjadi peran utama untuk membina perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup peserta didik secara optimal.⁶

Pendidikan saat ini masih menyisakan banyak persoalan, mulai dari masalah kurikulum sampai pada masalah materi maupun target capaian pembelajaran. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini, menekankan pada dimensi pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Kurikulum 2013 yang sangat erat muatannya dengan pendidikan karakter memberi harapan baru bahwa pendidikan tidak sekedar mengejar ketercapaian dari sisi aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif, bahkan psikomotorik. Membekali anak dengan kecerdasan emosi sangat penting pada masa sekarang, mengingat banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat.⁷

Pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting kebangkitan bangsa karena dengan pendidikan karakter akan melahirkan generasi yang siap bersaing pada era emas 2045. Pentingnya pendidikan karakter dimuat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia (PerPres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa:

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁸

Dari 18 karakter yang disebutkan pada peraturan Presiden tersebut maka dirancang pengembangan nilai-nilai karakter yang merangkap semua karakter menjadi lima pilar atau nilai utama pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis,

⁶Amos Neolaka, (2019), *Isu-isu Kritis Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal.192.

⁷Dyah Kumalasari, (2018), *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Suluh Media, hal. 1.

⁸Jasman Jalil, (2018), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jejak, hal. 20.

mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 Tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kerap kali dianggap sebagai manusia yang berbeda karena memiliki kekurangan, padahal anak dengan kondisi berbeda merupakan anugerah dari Tuhan, karena dibalik keterbatasannya menyimpan segudang keistimewaan yang luar biasa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan layaknya anak normal. Hal ini disebabkan semua anak berlatar belakang apapun berhak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini berlandaskan pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 Tentang Penyandang Cacat menjelaskan bahwa Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dilanjutkan pada Pasal 6 Ayat 1 bahwa setiap Penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.¹⁰

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memprediksi bahwa hampir 70% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, artinya lebih dari 1 juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum memperoleh pendidikan. Dari 30% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sudah memperoleh pendidikan hanya 18% anak yang merasakan

⁹Lihat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4

¹⁰Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XI, Nomor 2, Desember 2014, hal. 222.

pendidikan inklusi baik dari Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah biasa pelaksana inklusi.¹¹

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak faktor rendahnya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selain dari faktor Pemerintah, kesadaran orang tua juga menjadi faktor utama. Hal ini terjadi karena masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak diajarkan oleh guru yang baik dan berkompeten.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipandang sebagai anak yang tidak berdaya yang selalu memerlukan bantuan orang lain dan perlu dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, karena Allah Swt menciptakan manusia dengan potensi dan fitrahnya masing-masing. Setiap ABK memiliki keterbatasan masing-masing sesuai jenisnya, maka dari itu seorang guru harus mampu mengenali, memahami, serta mengetahui pendekatan dan metode yang tepat dalam mengajarkan karakter pada anak sehingga proses pembinaannya akan lebih mudah dilaksanakan.

Sebagai seorang guru bagaimanapun keadaan peserta didik harus dididik dan diajarkan karakter baik dengan cara yang baik. Sebagian masyarakat pasti berpendapat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti ABK jenis tunagrahita tidak perlu diajarkan atau bahkan diperkenalkan dengan pendidikan karakter, karena hal tersebut hanya memberatkan seorang guru karena hasilnya

¹¹<https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Maret 2020, pukul 14.57 WIB

akan sia-sia. Keterbatasan intelegensi mereka bukan penghalang bagi seorang guru untuk mengajarkan bahkan menanamkan karakter baik pada ABK jenis tunagrahita.

Sebagian masyarakat menganggap anak tunagrahita tidak memerlukan penanaman karakter karena keterbatasan dan lemahnya intelegensi yang mereka miliki yang tidak bisa berbuat apapun jika tidak dengan bantuan orang lain, sehingga karakter apapun yang ingin ditanamkan hanya berujung pada kesia-siaan semata. Hal tersebut bisa dilihat dari kenyataan sekarang bahwa masih banyak orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah insklusif atau sekolah luar biasa, di samping keterbatasan ekonomi memang minat dari orang tua sendiri pun sangat minim.

Padahal dengan memberi pendidikan yang layak, dukungan orang tua, bantuan guru yang kompeten, serta penanaman karakter yang baik anak tunagrahita juga bisa seperti anak normal biasa yang bisa meraih dan mengumpulkan segudang prestasi dengan bakat yang mereka miliki. Hal ini bisa dilihat dari beberapa berita tentang prestasi anak tunagrahita salah satunya yang dilansir dari koran Republika edisi Kamis, 08 Desember 2016 bahwa seorang siswa SMALB bernama Arman dengan IQ 55 meraih prestasi dikancah Nasional dengan menyambit dua buah medali pada ajang kejuaraan renang di Paralympic Bandung.¹²

Selain itu dilansir dari tribun Jogja siswa SMALB N Pembina Yoyakarta bernama Dhimas Prasetyo pada tahun 2015 meraih medali emas di Amerika

¹²<https://www.kompasiana.com/amp/rosianaoci/siswa-tunagrahita-ukir-prestasi-tanpa-terkungkung-kondisi-5857a3f645afbd123d90f1b6>. diakses pada tanggal 02 Maret 2020, pukul 15.00 WIB

dalam ajang *special olympic* Los Angeles,¹³ dan masih banyak lagi siswa tunagrahita yang memiliki segudang prestasi dengan segala keterbatasan dan kelemahan intelegensi mereka.

Kedua berita di atas menunjukkan bahwa karakter bekerja keras, mandiri dan religius seorang anak tunagrahita sangat perlu digali dan harus disertai dukungan dan semangat orang tua serta dibantu guru maka anak dengan kekurangan apapun mampu bersaing hingga kancah Internasional. Maka dari itu anak ABK jenis tunagrahita juga sangat berhak dan layak untuk dibina karakternya agar menjadi warga dan masyarakat yang berguna bagi keluarga, sekolah bahkan negara.

Dari hasil observasi awal peneliti di SLB TPI Medan bahwa siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis tunagrahita sudah diajarkan karakter yang baik oleh guru hal ini terlihat ketika jadwal pulang sekolah siswa bisa pulang sendiri tanpa dijemput oleh orang tua karena sudah diajarkan kemandirian oleh guru, kemudian siswa tunagrahita juga diajarkan menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuan siswa, guru juga mengajarkan serta membiasakan melaksanakan salat wajib, dan sebagian besar dari siswa mau diajak untuk bergotong royong membersihkan sampah di lingkungan sekolah. Hal inilah yang membuat peneliti memilih SLB ABC TPI Medan sebagai tempat penelitian karena SLB ABC TPI Medan mengajarkan kemandirian yang jarang dimiliki oleh SLB pada umumnya, karena SLB pada umumnya mengharuskan anak ABK jenis tunagrahita dijemput oleh orang tua ketika pergi dan pulang sekolah, kemudian SLB ABC TPI Medan juga mengajak anak ABK untuk mengenal dan belajar menghafal kitab sucinya,

¹³<https://jogja.tribunnews.com/amp/201604/14/anak-berkebutuhan-khusus-ni-pun-bisa-berprestasi-karena-dukungan-penuh-sang-Ibunda?page=2>. diakses pada tanggal 04Maret 2020, pukul 14.58 WIB

serta di SLB ABC TPI Medan anak tunagrahita ajarkan bagaimana cara bekerjasama dengan teman.

Namun, dari semua keunggulan dan peran yang baik dari guru PAI di SLB ABC TPI Medan peneliti juga menemukan ada beberapa siswa yang kurang mau diajak bekerjasama dalam kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian, di waktu tertentu peneliti mendengar siswa berbicara kepada temannya dengan perkataan yang tidak baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa sering pergi ke kelas lain dan mengganggu temannya sedang belajar, dalam hal ini guru sudah sering menasehati dan mengingatkan siswa tersebut, akan tetapi karena kelainan yang dimiliki anak nasehat dan peringatan dari guru hanya sekedar angin berlalu baginya, dan terkadang hal ini membuat guru lelah sehingga memperlihatkan sikap kurang perdulinya. Kemudian sebelum pembelajaran berlangsung sering terjadi beberapa anak tidak mau ikut dalam berdoa.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian kualitatif dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan”**.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada Peran Guru Pendidikan Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan. Siswa SLB ABC TPI Medan difokuskan pada anak ABK tunagrahita, kemudian karakter dalam penelitian ini fokus pada karakter religius, mandiri dan gotong royong.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini sesuai dengan fenomena, latar belakang masalah dan fokus penelitiannya dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru membina karakter religius anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?
2. Bagaimana peran guru membina karakter mandiri anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?
3. Bagaimana peran guru membina karakter gotong-royong anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru membina karakter religius anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.
2. Untuk mengetahui peran guru membina karakter mandiri anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.
3. Untuk mengetahui peran guru membina karakter gotong royong anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.
4. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk kepentingan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan ilmu pengetahuan tentang hal yang menyangkut peran guru dalam membina karakter siswa khususnya bagi guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah inklusif dan sekolah luar biasa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah: sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah dan pengembangan kualitas pendidik.
- b. Bagi guru: sebagai saran agar guru pendidikan agama Islam senantiasa belajar untuk mengembangkan pendekatan dan metode pendidikan karakter dalam membina karakter anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti: menambah ilmu pengetahuan serta wawasan berpikir bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat besar dan mulia untuk membina karakter anak dengan segala hambatan dan keterbatasan setiap peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain: sebagai referensi melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunagrahita

Istilah “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” berkembang seiring lahirnya paradigma baru pendidikan inklusif yang menghiasi perjalanan setiap anak Indonesia dalam menghadapi segala pelabelan negatif yang diarahkan kepada mereka. Di Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1 dijelaskan bahwa Peserta didik berkebutuhan khusus dibahasakan sebagai peserta didik yang memiliki kelainan. Anak berkebutuhan khusus merupakan penyebutan lain untuk menggantikan istilah “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pada setiap individu.¹⁴

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang baru digunakan dan merupakan hasil terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional, untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa istilah seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Kata *difabel* merupakan satu istilah yang berkembang secara luas yang sebenarnya merupakan singkatan dari *difference ability*. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi terhadap cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang sudah digunakan

¹⁴David Wijaya, (2019), *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 4.

sebelumnya. Jika pada istilah luar biasa lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosi dan sosial), maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.¹⁵

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) bisa diartikan sebagai anak yang mengalami beberapa gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga bisa diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga diharuskan mengikuti pembelajaran secara khusus. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Menurut *World Helath Organization* (WHO) adapun definisi dari istilah tersebut adalah:

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menunjukkan aktivitas sehari-hari sesuai dengan aturannnya atau masih dalam batas normal.
2. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau untuk struktur anatomi atau fungsinya dan biasanya digunakan dalam level organ.
3. *Handicap*, ketidakberuntungan seseorang dalam kemampuan dan struktur anatomi yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada orang yang mengidapnya.¹⁶

Pada dasarnya kelainan pada anak memiliki bebrapa tingkatan yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkenaan dengan kelainan dari segi emosi, fisik, psikis, dan

¹⁵Jati Rinarki Atmaja, (2018), *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 5.

¹⁶Budiyanto, (2017), *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 9.

sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis kelompok heterogen dan terdapat diberbagai tingkat strata sosial serta menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan daerah terpencil. Kelainan pada anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini sangat memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebuthan khusus¹⁷.

Para ahli juga banyak membahas tentang pengertian anak berkebutuhan khsusus yaitu:

1. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) ABK adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi atau kemampuan komunikasi dan kombinasinya.
2. Menurut Gearheart (1981) ABK adalah anak yang dianggap memerlukan persyaratan berbeda dari rata-rata anak normal untuk bisa belajar secara efektif dan memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.¹⁸
3. Menurut Depdiknas ABK adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan pada fisik, mental dan emosional dalam proses pertumbuhan dengan anak-anak lain yang sebaya sehingga memerlukan pelayanan yang khusus.
4. Menurut Aqila Smart ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

¹⁷Lihat Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, hal. 6.

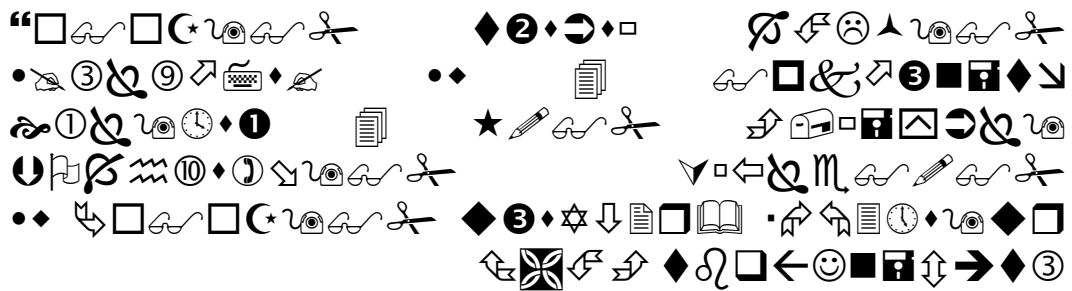
¹⁸*Ibid*, hal. 8.

5. Menurut Effendi ABK adalah anak dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik.
6. Menurut Krik ABK adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi dan sosial sehingga untuk pengembangan potensi diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.
7. Menurut Asrori ABK adalah kondisi anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebuah kondisi yang dialami seorang anak yang membuat ia berbeda dengan anak pada umumnya, yang mana kelainan tersebut bisa dari segi fisik, psikis, intelegensi dan sosial, sehingga anak tersebut membutuhkan pelayanan dan bantuan orang lain untuk melanjutkan hidupnya. ABK juga merupakan sebuah kelainan yang dimiliki seseorang yang membuatnya menjadi istimewa di antara yang lain karena membutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya, karena setiap anak memiliki potensi masing-masing walaupun ia memiliki kelainan, dan kelainan tersebut merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum: 61:



¹⁹Asrori, (2020), *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: Pena Persada, hal. 80.

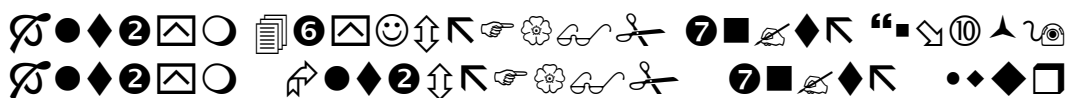


Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁰

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa makna dari ayat di atas adalah Allah Swt menyamakan seluruh makhluk-Nya dalam tabiat yang lurus dan fitrah yang sama, di mana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.²¹

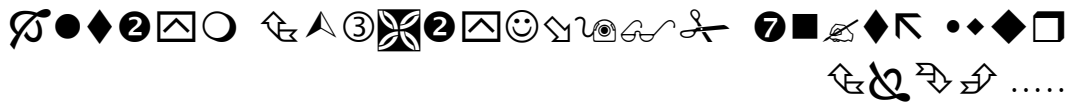
Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan fitrah yang dimiliki. Tanpa adanya perbedaan baik dari segi strata, budaya, suku dan bangsa, semua memiliki hak yang sama, semua ini kembali kepada manusianya apakah fitrah yang diberikan sudah digunakan dengan baik dan memberi manfaat untuk orang disekitarnya.

Dalam surah lain istilah anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat juga disebutkan Allah Swt yaitu pada surah An-Nur:61



²⁰Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Sygma, hal. 543.

²¹Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar ad-Damasyqi, (2004) *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6*, Terj. M Abdul Ghoffur, dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 372



Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang yang sakit, dan tidak pula bagi dirimu makan bersama mereka di rumahmu....²²

‘Atha’ Al-Khurasani dan ‘Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah jihad. Mereka mengkategorikan ayat ini sama dengan apa yang terdapat di dalam surat Al-Fath yang menerangkan dengan jelas masalah jihad. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa tiada dosa atas mereka dalam meninggalkan kewajiban berjihad karena kondisi mereka yang lemah dan tidak mampu. Menurut pendapat Sa’id ibnu Jubair dan Miqsam, makna yang dimaksud dalam ayat ini ialah pada mulanya mereka merasa keberatan bila makan bersama orang yang buta. Karena orang buta tidak dapat melihat makanan dan lauk-pauk yang ada dalam hidangan. Tidak pula bersama orang yang pincang, sebab orang yang pincang tidak dapat duduk dengan baik sehingga teman-teman menjauh darinya. Tidak pula orang yang sedang sakit, sebab orang yang sedang sakit tidak dapat menyantap hidangan dengan sempurna sebagaimana yang lainnya. Maka dari itu mereka tidak mau makan bersama orang-orang tersebut, agar mereka tidak berbuat aniaya terhadap orang-orang itu. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai kemurahan dari-Nya.²³

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

²²Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 286

²³Lihat Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar ad-Damasyqi, (2004) *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6*, Terj. M Abdul Ghooffur, hal. 85

Tunagrahita berasal dari bahasa jawa yaitu *tuno* yang artinya rugi, kemudian grahita dari kata *nggrahita* yang artinya tidak berfikir, tunagrahita juga bisa diartikan sebagai individu yang kurang daya fikir. Tunagrahita merupakan kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun.²⁴

Tunagrahita adalah suatu keadaan seorang anak yang mempunyai kognitif jauh di bawah kecerdasan anak normal serta ditandai dengan adanya keterbatasan intelegensi dan kurang mampu dalam hal komunikasi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sering disebut dengan sebutan keterbelakangan dalam mental. Hal ini mengakibatkan anak jenis tunagrahita ini sulit dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pendidikan biasa.

Anak yang disebut sebagai tunagrahita bukanlah anak yang memiliki sebuah penyakit, melainkan kondisi anak yang mempunyai kelainan dari berbagai segi bisa fisik, mental, intelektual, emosi, sikap dan perilaku secara spesifik. Tunagrahita merupakan terhambatnya perkembangan kecerdasan seorang anak yang menyebabkan perkembangan tersebut tidak optimal.²⁵

Maka dari itu walaupun anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam hal intelegensi namun pendidikan agama tetap harus mereka dapatkan dari seorang guru pendidikan agama yang profesional. Seperti dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur,

²⁴Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, (2020) *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Medan: Yayasan Kita Menulis, hal. 88.

²⁵Lihat Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 99.

jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ahli psikolog mengklasifikasikan anak tunagrahita dengan mengarah pada aspek mental intelegensi, indikasinya dapat dilihat dengan angka hasil tes kecerdasan seperti IQ 0-25 tergolong idiot, IQ 25-50 tergolong imbesil, dan IQ 50-75 tergolong debil atau moron. Seorang pedagogik dalam mengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan pada penelitian program pendidikan pada anak, dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tungrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, anak tungrahita mampu rawat.

- a. Anak tunagrahita mampu didik memiliki IQ 68-52 ialah seorang anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya kurang maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.
- b. Anak tunagrahita mampu latih memiliki IQ 51-36 ialah seorang anak yang memiliki kecerdasan rendah sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi tunagrahita mampu didik. Adapun beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang diberdayakan yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri seperti makan,

pakaian, tidur atau mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah di bengkel atau di lembaga khusus. Kesimpulannya anak tunagrahita mampu latih berarti anak tugarhita yang bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- c. Anak tunagrahita mampu rawat memiliki IQ 39-25 ialah anak yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri dan bersosialisasi, untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. *A child who is an idiotic so low intellectually that he does not learn to talk and ususally does learn to take care of his bodily need.* Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak yang membutuhkan perawatan sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.²⁶

Menurut Skala Binet dan Skala Weschler (dalam Tatang) menjelaskan bahwa anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, menurut Skala Binet kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Tunagrahita jenis ini masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.
- b. Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*, menurut Skala Binet kelompok ini memiliki IQ 51-36 dan 54-40 menurut Skala Wischler.

²⁶*Ibid.* hal. 101.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung namun mereka bisa belajar menulis secara sosial misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita membutuhkan pengawasan terus-menerus agar mampu mengerjakan aktivitas sehari-hari.

- c. Tunagrahita berat *severe* disebut idiot, menurut skala Biner kelompok ini memiliki IQ 32-20 dan menurut Skala Wischler memiliki IQ 39-52. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ di bawah 19-24 anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal mandi maupun makan, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²⁷

Menurut *American Association On Mental Retardation* dalam *special education in Ontarios Schools* pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Educable*, anak tunagrahita jenis ini masih memiliki kemampuan akademik yang setara anak kelas 5 SD. Tunagrahita mampu didik *educable mentally retarded* ini memiliki IQ dengan kisaran 50-73.
- b. *Trainable*, anak tunagrahita jenis ini memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial.
- c. *Custodial* anak tunagrahita jenis ini membutuhkan perawatan secara baik, *dependent of profoundly mentally retarded* ini memiliki IQ di bawah 25. Anak jenis ini memerlukan latihan secara terus-menerus dengan

²⁷Tatang Muhta, Anggi Setia Lengkana, (2019), *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adapti*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, hal. 42.

pelayanan khusus, dengan hal ini guru atau terapi melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang berkesinambungan.²⁸

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Menurut ahli bahasa Belanda J.E.C Gricke dan T. Roorda yang dikutip oleh Hadi Supeno (dalam Sri Minarti) menjelaskan bahwa guru berasal dari bahasa Sanksekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris guru dimuat dalam beberapa istilah, yaitu *teacher* yang berarti guru atau pengbajar dan *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik.²⁹ Guru berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *gu* dan *ru*, *gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman, sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingirkan atau membebaskan. Maka dari itu guru adalah manusia yang berjuang secara terus-menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan, ia membebaskan manusia dari kejumudan/kemandekan pikiran. Guru juga merupakan manusia yang melepaskan seseorang dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan.³⁰

Dalam historika pendidikan Islam, masyarakat muslim mengenal beberapa terminologi yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut adalah *mu'allim*, *murabbi*,

²⁸lihat Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, hal. 102.

²⁹Sri Minarti, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 107.

³⁰Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 19.

mu'addib, mursyid, mudarris, syaikh, dan ustadz. Secara literal ke tujuh istilah tersebut memiliki pengertian masing-masing yaitu sebagai berikut:

a. *Mu'allim*

Sebagai *mu'allim* pendidik harus merupakan sosok '*alimun*, yaitu ilmun yang memiliki pengetahuan tentang manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Oleh karena itu dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas membacakan ayat-ayat, akan tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik.

b. *Murabbi*

Sebagai *murabbi* pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat *rabbani*, yaitu nama yang diberikan kepada orang-orang yang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rab*.³¹

c. *Muaddib*

Sebagai *muaddib* pendidik bertugas menyemai dan menanamkan adab dalam diri seseorang (*mutaaddib*). Untuk itu seorang *muaaddib* harus mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa, dan perilaku kepada Allah Swt.

d. *Mursyid*

Pengertian *mursyid* biasa digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan *thariqoh* (*tasawuf*). Dalam konteks ini *mursyid* adalah pendidik spritual yang memberikan bimbingan rohaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang berusaha

³¹Al-Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Perdana Mulya Perdana, hal.133.

menularkan akhlak, kepribadian, dan penghayatan spritualnya kepada peserta didiknya baik dalam hal beribadah, belajar, bekerja yang semuanya harus *lillahi ta'ala*.

e. *Mudarris*

Pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui murid.³²

f. *Syeikh dan Ustadz*

Penggunaan kata ini untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk seorang guru besar atau profesor. Sebagai *ustadz*, seorang pendidik dituntut memiliki kualifikasi profesionalisme dalam mengemban tugas kependidikan. Seorang dikatakan profesional manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap suatu mutu proses hasil kerja, dan sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.³³

Selain itu guru merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam hal mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain, serta bagian dari masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) serta memperoleh kepercayaan dari pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peran serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan

³²*Ibid*, hal. 135.

³³*Ibid*, hal. 136 .

jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah. Pada prinsipnya guru adalah sebuah profesi yang berkewajiban mencerdaskan anak bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa.³⁴

Para ahli pendidikan mengemukakan beberapa makna dari seorang guru yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Mahmud dan Ija Suntana menyatakan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, di masjid, surau, mushala, rumah dan sebagainya.
- b. Menurut Hadari Nawawi bahwa guru ialah orang yang bergelut dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membimbing peserta didik dalam mencapai kedewasaan dengan sempurna.³⁵
- c. Menurut Moh. Uzer Usman bahwa guru adalah sebuah profesi, jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dalam pengajaran dan tidak bisa dilakukan oleh orang sembarangan.³⁶
- d. Menurut Dri Atmaka bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik dan spritual.
- e. Menurut Husnul Khotimah bahwa guru adalah orang yang memberi fasilitas dalam proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

³⁴Nuni Yusvevara Syatra, (2013), *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Bukubiru, hal. 56.

³⁵Helmawati, (2016), *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 21.

³⁶Izzan, dkk, (2012), *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora, hal. 32.

- f. Menurut Ngalm Purwanto bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan sebuah ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.
- g. Menurut Mulyasa bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar yang sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁷

Pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸

Dari berbagai pengertian guru di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan bertanggung jawab untuk menyalurkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didik dan senantiasa berusaha mengembangkan potensi diri dan membina karakter peserta didik dengan baik dan sempurna. Guru juga merupakan seseorang yang menjadi tauladan/ccontoh terbaik bagi peserta didik dalam setiap perkataan dan perbuatan.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 4 Pasal 8 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

³⁷Dewi Safitri, (2019), *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Tembilahan, hal. 9.

³⁸Lihat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hal. 5.

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁹

Menurut Dja'far Siddik dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan beberapa syarat ketat untuk menjadi seorang guru sebagai berikut:

- a. Persyaratan Usia
Usia tidak bisa menjamin dewasaanya pemikiran seseorang serta mampu bertanggung jawab dalam mendidik. Namun, menyerahkan tanggung jawab kepada orang yang belum dewasa juga merupakan tindakan fatal, maka dari itu usia menjadi syarat awal untuk menjadi seorang guru.
- b. Persyaratan Kesehatan
Jasmani dan rohani yang tidak sehat akan menghambat terlaksananya proses pembelajaran dan fungsi dari pendidikan. Maka dari itu sehat jasmani dan rohani menjadi syarat yang sangat penting jika seseorang ingin menjadi seorang guru.
- c. Persyaratan Moral
Peranan pendidik dalam komunitas dan lembaga pendidikan bukan sekedar sebagai pembimbing pengetahuan yang baik, melainkan juga sebagai teladan keutamaan dalam perbuatan yang lebih baik. Proses mendidik bukan profesi yang bisa dijadikan bisnis, melainkan proses mendidik merupakan suatu peranan yang ditampilkan secara penuh dan sempurna.⁴⁰
Sardiman A M mengemukakan bahwa persyaratan guru dapat

dikelompokkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Persyaratan Administrasi yaitu warga negara Indonesia yang minimal usia 18 tahun dan berkelakuan baik.
- b. Persyaratan Teknis yaitu memiliki ijazah, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pembelajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.
- c. Persyaratan Psikis yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, memiliki jiwa kepemimpinan.

³⁹*Ibid*, hal. 6.

⁴⁰Dja'far Siddik, (2015), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 43.

- d. Persyaratan Fisik yaitu berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaan, tidak memiliki penyakit menular, berpakaian rapi dan bersih.⁴¹

Menurut Sulani (dalam Agus Ruswandi) untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional seorang guru harus memiliki beberapa syarat pokok sebagai berikut:

- a. Syarat *syakhsiyah*, artinya seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian yang bisa diandalkan.
- b. Syarat ilmiah, artinya seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai wawasan yang luas.
- c. Syarat *idhofiyah*, artinya guru pendidikan agama Islam harus mengetahui, menghayati dan melayani manusia yang dihadapinya dan mampu menyatukan dirinya dengan peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan.⁴²

Menurut Purwanto (dalam Imam Mohtar) syarat utama menjadi seorang guru pendidikan agama Islam adalah memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan nasionalis.⁴³

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa syarat yaitu beriman kepada Allah Swt, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berperilaku baik, nasionalis, serta dibuktikan dengan adanya ijazah.

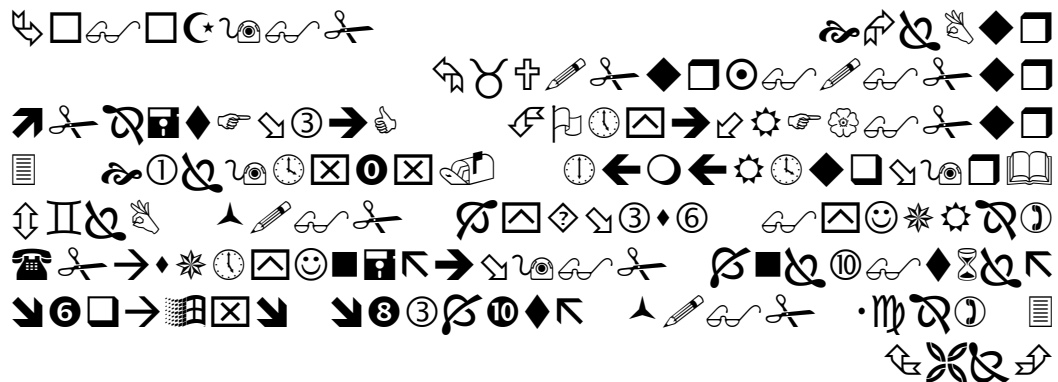
3. Sifat Wajib Guru Pendidikan Agama Islam

⁴¹Halid Hanafi, dkk, (2018), *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 9.

⁴²Agus Ruswandi, (2012), *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak*. Bandung: FKIP Uninus, hal. 41.

⁴³Imam Mohtar, (2017), *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, hal. 44.

Guru sebagai profil manusia yang selalu menjadi sorotan masyarakat karena menjadi salah satu tauladan dalam berperilaku terlebih guru agama Islam, maka dari itu guru harus memiliki sifat dan sikap yang baik agar menjadi contoh yang baik bagi orang disekitar khususnya bagi peserta didiknya. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Fatir ayat 28:



Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁴⁴

Dalam tafsir Ibn Katsir Syekh Al-Hasan Al-Bashri menjelaskan bahwa orang alim (berilmu) adalah orang yang selalu memiliki rasa takut kepada Allah Swt baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian, bahagia dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan zuhud terhadap apa yang dimurkai Allah.⁴⁵

Al-Abrasyi (1974) (dalam Ahmad Tafsir) menyebutkan bahwa dalam perspektif Islam menjadi seorang guru sebaiknya memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud (tidak mengedepankan materi)
- b. Bersih jasmani dan rohani
- c. Tidak pamer/ria
- d. Tidak dengki dan iri hati

⁴⁴Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 438

⁴⁵Lihat Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6*, hal. 610.

- e. Membenci permusuhan
- f. Ikhlas dalam segala hal
- g. Integritas tinggi
- h. Berani mengakui kesalahan
- i. Bersikap bijaksana
- j. Bersikap tegas
- k. Selalu rendah hati
- l. Bersikap lemah lembut
- m. Pemaaf
- n. Sabar
- o. Mengetahui karakter peserta didik.⁴⁶

Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip Nur Uhbiyanti menyarankan agar seorang guru memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Perilaku dan pola pikir bersifat *rabbani*
- b. Ikhlas
- c. Sabar
- d. Jujur
- e. Adil.⁴⁷

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang guru agama Islam harus memiliki sifat tertentu agar ia mampu mengemban amanahnya dengan baik yaitu:

- a. Zuhud
- b. Ikhlas
- c. Pemaaf

⁴⁶Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 131.

⁴⁷Halid Hanafi, dkk, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 152.

- d. Mencintai murid
- e. Tidak memiliki sifat dengki, sombong, dan riya
- f. Menguasai mata pelajaran.⁴⁸

Dari semua pendapat para ahli terkait beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Islam maka peneliti menyimpulkan bahwa beberapa sifat yang harus ada pada diri seorang guru pendidikan agama Islam yaitu bijaksana, ikhlas, sabar, jujur, adil, lemah lembut, berpengetahuan luas, tegas dan bertanggung jawab.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Semua orang percaya bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran penting untuk membantu perkembangan peserta didik dan mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, khususnya guru pendidikan agama Islam. Guru bukan sekedar membantu perkembangan potensi peserta didik, namun juga bertanggung jawab untuk mengetahui, membina dan mengembangkan watak, pembawaan diri, adat dan kebiasaan serta karakter pada diri peserta didik.

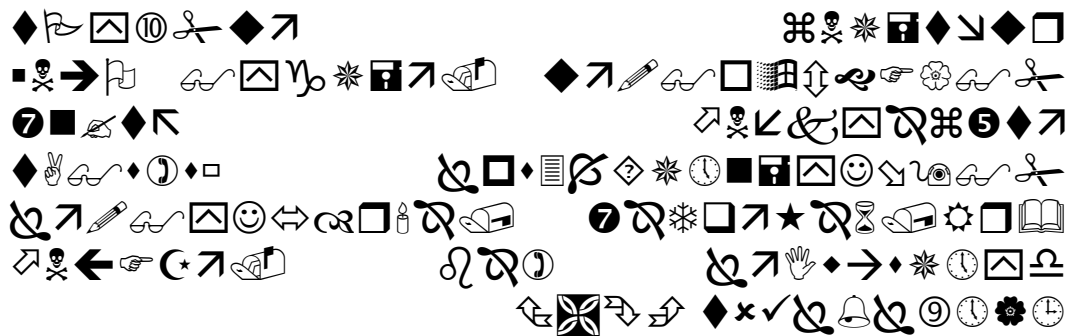
Adapun beberapa peran yang dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab untuk merancang, mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pengembangan bahan dan sumber belajar, membuat serta mencari sumber dan media belajar dan

⁴⁸Lalu Muhammad Nurul Wathoni, (2020), *Hadis Tarbawi*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, hal. 143.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31:



seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat

memang benar orang-orang yang benar.⁴⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah Swt sebuah potensi/kemampuan untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik setiap benda. Kata '*allama*' dalam ayat ini bermakna memberikan ilmu secara bertahap, dalam artian dalam penyampaian ilmu guru harus menyampaikannya secara bertahap/melalui proses.⁵⁰

b. Guru sebagai penasihat

Seorang guru tidak akan bisa berhenti menjadi penasihat yang baik bagi peserta didiknya, karena setiap guru harus memperhatikan sikap peserta didik jika ia melakukan kesalahan maka guru menjadi orang pertama yang harus mengarahkannya dengan nasehat. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 68:

⁴⁹Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 6

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, (1992), *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, Semarang: Toha Putra, hal. 138.



Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku

hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.⁵¹

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Hud a.s menyampaikan perintah/risalah dari Allah Swt kepada umatnya dengan nasehat dan selalu berkomitmen terhadap segala sesuatu yang ia serukan.⁵²

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus mampu memberikan bantuan dan arahan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah baik tentang pelajaran, diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁵³

d. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik bertugas bukan hanya sekedar mengajar, tapi juga melatih keterampilan peserta didik khususnya mentalnya. Guru sebagai pendidik juga harus mendidik peserta didik sesuai dengan materi pelajaran yang ditetapkan. Mendidik merupakan proses kegiatan untuk mengembangkan beberapa hal yang dianggap perlu seperti pandangan hidup, sikap dan keterampilan diri peserta didik.

e. Guru sebagai pelatih

⁵¹Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 159

⁵²Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Beirut: Darul Fikr, hal. 378.

⁵³Didik Andriawan, (2020), *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mira Buana Media, hal. 58.

Guru harus bertindak sebagai pelatih, karena dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan banyak latihan dalam bidang keterampilan maupun intelektual. Tanpa proses latihan peserta didik tidak akan mahir dalam bidang yang gelutinya.⁵⁴

f. Guru sebagai pembaharu (Inovator)

Sebagai inovator guru harus mampu membuat/menciptakan hal-hal baru dalam proses pembelajaran karena hal tersebut akan membuat peserta didik selalu semangat dalam belajar.

g. Guru sebagai model teladan

Sebagaimana Rasulullah saw menjadi tokoh teladan bagi pengikutnya maka guru juga harus mampu menjadi teladan yang baik bukan hanya untuk muridnya akan tetapi juga bagi keluarga, teman sejawat dan masyarakat sekitarnya, karena semua hal dalam diri seorang guru menjadi sorotan tajam semua mata yang memandang.

h. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru harus mampu mendorong dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi bisa diserap jika guru mampu menganalisis semua motif peserta didik yang kurang berprestasi, dalam artian motivasi bisa efektif jika guru mengetahui kebutuhan peserta didik.⁵⁵

i. Guru sebagai pemimpin

Sebagai pemimpin guru harus mampu mengontrol dan mengatur semua hal yang berkaitan dengan kelas dan peserta didiknya, karena sebagai seorang

⁵⁴Mujtahid, (2011), *Pengembangan Guru Profesional*, Malang: UIN Maliki Press, hal. 50.

⁵⁵E. Mulyasa, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 37.

pemimpin yang baik guru harus mengetahui semua karakteristik peserta didik, suasana kelas dan administrasi kelas.

j. Guru sebagai peneliti/ilmuan

Sebagai peneliti guru harus terlihat seperti orang yang paling memiliki pengetahuan, guru bukan saja berkewajiban menyampaikan ilmu yang dimilikinya akan tetapi juga wajib mengembangkan ilmu tersebut dengan melakukan penelitian/karya tulis ilmiah.

k. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus mampu memilih serta menggunakan media yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus mampu menyediakan semua media dan sumber belajar sehingga menunjang tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran.

l. Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang evaluator guru dituntut mampu melaksanakan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dengan proses evaluasi maka guru bisa menilai hasil belajar peserta didik.⁵⁶

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* artinya “cetak biru, format dasar atau sidik jari”. Dalam bentuk lain karakter berasal dari kata *charassein* artinya “mempertajam atau memperdalam”.⁵⁷ Menurut Kamus Besar

⁵⁶Lihat Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 39.

⁵⁷Saptono, (2015), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, hal.

Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sebuah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain⁵⁸. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Bahasa Depdiknas karakter adalah sebuah pembawaan diri, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Kemudian berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Oleh karena itu seseorang yang berkarakter adalah individu yang berusaha dalam melakukan hal-hal baik terhadap orang lain, lingkungan dan Allah Swt.⁵⁹

Karakter adalah kepemilikan yang baik, karakter juga adalah proses perkembangan.⁶⁰ Kata karakter mempunyai banyak makna, namun pada intinya karakter menjelaskan kualitas yang ada pada diri seseorang, karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain dalam konteks perilaku dan tabiat. Seseorang yang berkarakter ialah seseorang yang memiliki tabiat, kepribadian dan berwatak, dalam konsep akademis karakter memiliki banyak makna yang substansif dan memiliki proses psikologis yang sangat mendasar. lugassnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang untuk mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik sebagai perwujudan kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.⁶¹

Karakter memiliki arti yang sangat luas sehingga para ahli banyak mendefinisikan karakter sebagai berikut:

⁵⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ke-4 (e-book)

⁵⁹Ulil Amri Ayafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 7.

⁶⁰Thomas Lickona, (2012), *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 13.

⁶¹Syafaruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 177.

- a. Menurut Coon karakter adalah penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang dapat diterima atau tidak oleh masyarakat.
- b. Menurut Griek karakter adalah sebuah pedoman dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga ia menjadi tanda yang khusus untuk membedakan antar individu.
- c. Menurut Leonardo A. Sjiamsuri karakter sebagai identitas diri yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap.
- d. Menurut Ekowani karakter adalah kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi tertentu.⁶²

Dari berbagai definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah sebuah hal yang khas dari seseorang yang kekhasannya itu hanya ada pada dirinya dan tidak bisa ditiru oleh orang lain walau bagaimanapun caranya. Karakter juga merupakan suatu kepribadian dan hal yang tertanam dalam diri seseorang yang bersifat elastis dalam artian bisa dirubah dengan kesungguhan dan waktu yang tidak dapat ditentukan.

2. Faktor Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah:

- a. Sikap orang tua
- b. Lingkungan keluarga
- c. Lingkungan sosial.⁶³

⁶²Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 9.

Selain beberapa faktor di atas terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Insting atau naluri
 - b. Adat dan kebiasaan
 - c. Kehendak/kemauan
 - d. Suara batin/hati
 - e. Keturunan
2. Faktor eksternal
 - a. Pendidikan
 - b. Keluarga
 - c. Teman
 - d. Masyarakat.⁶⁴

Selain faktor pembentukan karakter secara eksternal di atas, dalam dunia pendidikan terdapat satu aspek yang mampu membentuk karakter peserta didik yaitu seorang guru. Guru menjadi salah satu faktor pembentuk karakter disebabkan salah satu peran besar yang dimiliki oleh guru yaitu sebagai model teladan. Menjadi sosok teladan yang setiap hari harus menampilkan karakter, perilaku, tutur kata dan tindakan yang baik mampu mempengaruhi karakter siapapun yang dibimbing, dilatih dan diajari olehnya begitupun dengan peserta didik. Maka dari itu hadirnya seorang guru membentuk karakter anak ke arah yang lebih baik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

⁶³Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, (2018), *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, hal. 15.

⁶⁴Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 19-22.

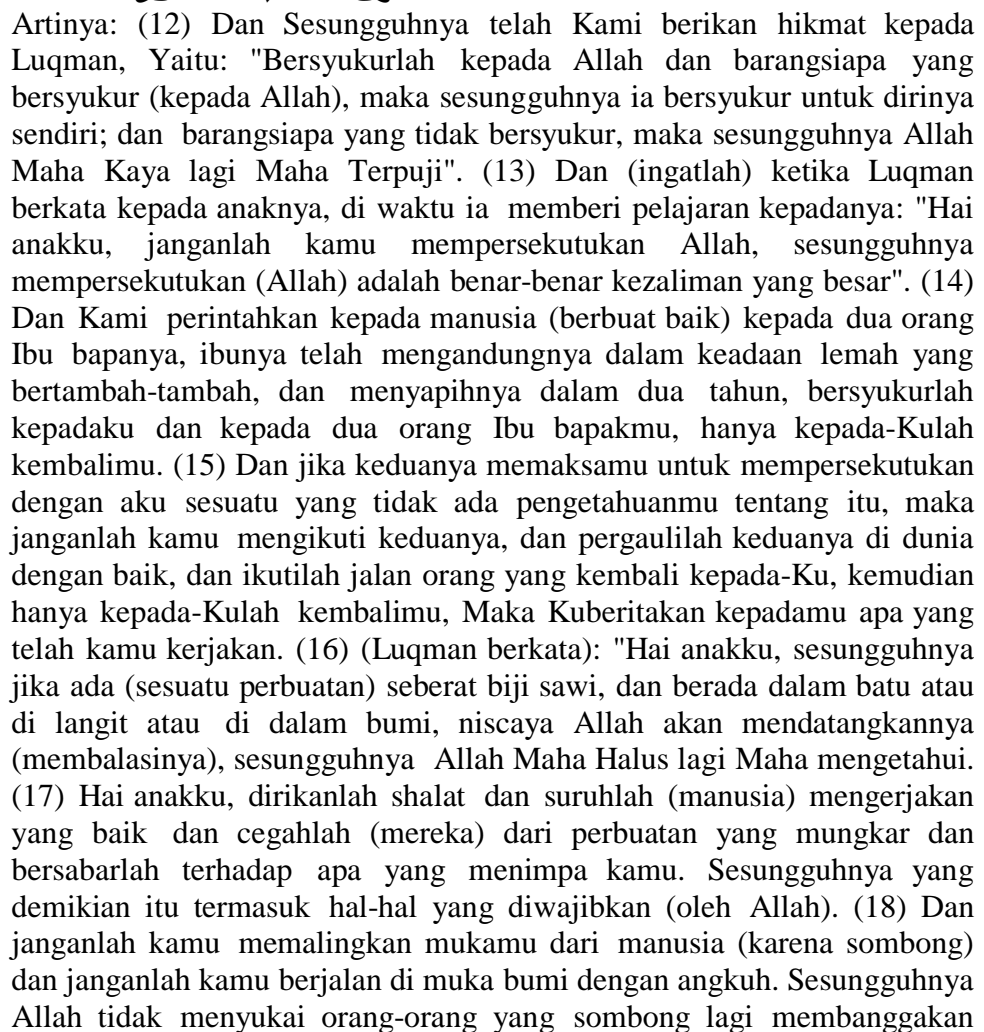
Pendidikan karakter bukan hanya mengenalkan mana yang baik dan salah.

Pendidikan karakter juga memiliki nilai-nilai luhur yang harus tertanam dalam diri

sehingga menjadi kebiasaan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an

surah Luqman ayat 12-19:

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000



diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶⁵

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan secara garis besar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat ini adalah sikap taat kepada Tuhan, syukur, bijaksana, amal shalih, hormat terhadap yang lebih tua, penyayang, ramah, sabar, rendah hati, dan mampu mengontrol diri dalam keadaan apapun.⁶⁶

Dari semua nilai yang terkandung dalam ayat ini peneliti menyimpulkan bahwa yang termasuk dalam karakter religius terlihat pada ayat ke-13 dan 17 tentang sikap taat dan percaya kepada Tuhan sebagai bentuk penghambaan. Kemudian untuk karakter mandiri terlihat pada ayat ke-14 dan 15 yang mana jika seorang anak memiliki sifat daya juang maka ia mampu merasakan perjuangan sang ibu, dan anak harus memiliki sifat berani dan tangguh dalam bertindak jika hal yang diperintahkan adalah sesuatu yang buruk, sedangkan untuk karakter gotong-royong terlihat pada ayat ke-12 tentang sikap syukur yang berarti menghargai apa yang diberi oleh Allah Swt, ayat ke-16, 18 dan 19 menunjukkan seseorang yang memiliki sikap solidaritas dan kerelawanan maka tidak akan mungkin ada sifat sombong dalam dirinya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Nilai agama

Penduduk/warga Indonesia adalah masyarakat yang beragama, sehingga dalam pendidikan karakter nilai agama harus menjadi prioritas.

⁶⁵Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.

⁶⁶Lihat Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir Juz 21*, hal.400.

b. Nilai budaya

Keberagaman masyarakat Indonesia salah satunya banyaknya budaya di masyarakat yang menjadikan setiap individu harus saling menghargai.

c. Nilai Pancasila

Indonesia berdiri atas dasar prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila, artinya setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai utama yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni negara.⁶⁷

Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menyusun serangkaian nilai yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik yang telah dirangkum menjadi 9 pilar nilai dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Karakter cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan sikap tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan bersikap adil
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁶⁸

Istilah pendidikan karakter ini mulai menguak ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhammad Nuh, berbicara dalam pidatonya tepat pada Hari Pendidikan Nasional 2011 yang berisi tentang penekanan pentingnya sebuah

⁶⁷Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, (2020), *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 6.

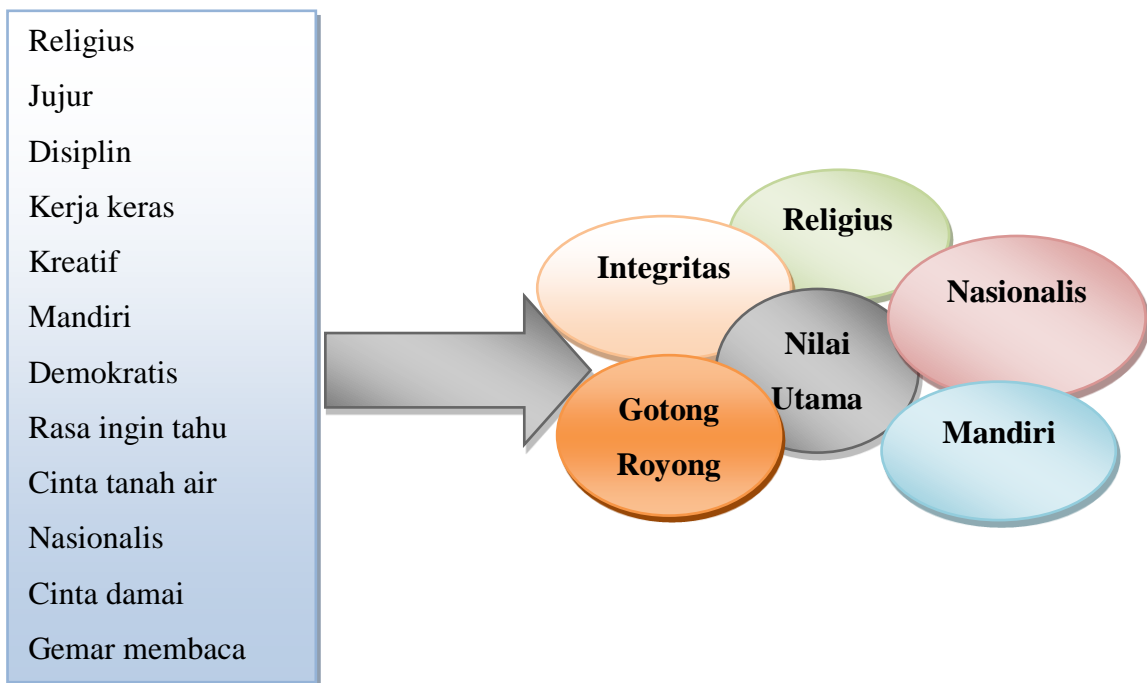
⁶⁸Aisyah M. Ali, (2018), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 31.

pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan pada tahun yang sama Kementerian menerbitkan sebuah buku panduan pelatihan dan pengembangan budaya karakter, isi dalam buku tersebut disusun menjadi 18 nilai pendidikan karakter bangsa yaitu:

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| a. Religius | j. Semangat kebangsaan |
| b. Jujur | k. Cinta tanah air |
| c. Disiplin | l. Menghargai prestasi |
| d. Bekerja keras | m. Bersahabat/komunikatif |
| e. Toleransi | n. Cinta damai |
| f. Kreatif | o. Gemar membaca |
| g. Mandiri | p. Perduli lingkungan |
| h. Demokratis | q. Perduli sosial |
| i. Rasa ingin tahu | r. Tanggung jawab. ⁶⁹ |

Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hadir dengan berbagai pertimbangan karena dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 pilar pendidikan karakter/nilai utama karakter prioritas yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.

⁶⁹Lihat Ulil Amri Ayafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hal: x-xiii.



Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.⁷⁰

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayaan dan memberadabkan peran pelaku pendidikan. Adapun makna lima nilai utama karakter bangsa adalah:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dalam perilaku pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama antar sesama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious diwujudkan dalam

⁷⁰<https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Februari 2020, pukul 14.32 WIB.

perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Adapun subnilai karakter religius yaitu (1) cinta damai; (2) toleransi; (3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; (4) teguh pendirian; (5) percaya diri; (6) kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan; (7) antibuli dan kekerasan; (8) persahabatan; (9) ketulusan; (10) tidak memaksakan kehendak; (11) mencintai lingkungan; (12) melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis adalah (1) apresiasi budaya bangsa sendiri; (2) menjaga kekayaan budaya bangsa; (3) rela berkorban; (4) unggul; (5) berprestasi; (6) cinta tanah air; (7) menjaga lingkungan; (8) taat hukum; (9) disiplin; (10) menghormati keberagaman suku, budaya dan agama.⁷¹

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu dan merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri adalah (1) etos kerja (kerja keras); (2) tangguh dan tahan banting; (3) daya juang; (4)

⁷¹Gusti Made Lasia, (2018), *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter*, Bali: Grapena Karya, hal. 8.

profesional; (5) kreatif; (6) keberanian; (7) menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong-royong

Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong adalah (1) menghargai; (2) kerja sama; (3) inklusif; (4) komitmen atas keputusan bersama; (5) musyawarah/mufakat; (6) tolong-menolong; (7) solidaritas; (8) empati; (9) anti diskriminasi; (10) anti kekerasan; (11) sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas adalah (1) kejujuran; (2) cinta kebenaran; (3) komitmen moral; (4) anti korupsi; (5) keadilan; (6) tanggung jawab; (7) keteladanan; (8) menghargai martabat individu (termasuk penyandang disabilitas).

Kelima pilar utama/nilai utama pendidikan karakter tersebut bukan nilai yang mampu berdiri serta berkembang sendiri melainkan nilai yang saling bersinergi dan berkembang secara dinamis untuk membentuk keutuhan pribadi.

Nilai utama yang manapun pendidikan karakter tetap dimulai dari individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai secara kontekstual maupun universal.⁷²

4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

a. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan nama lain dari salah satu jenis pendidikan yang sudah lama familiar di dunia pendidikan, yaitu pendidikan nilai. Sehingga, pendekatan dalam pendidikan karakter juga tidak jauh berbeda dengan pendekatan nilai, adapun pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru dalam menanam serta mengembangkan karakter anak adalah:

1. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dan pemikiran moral, guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya.

3. Pendekatan analisis nilai (*Values Analysis Approach*)

⁷²*Ibid.* hal. 9.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.⁷³

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*Value Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai orang lain. selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik agar mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri terhadap orang lain sehingga mampu berfikir secara rasional dan emosional.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik mampu melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam masyarakat.⁷⁴

b. Metode Pendidikan Karakter

⁷³Nashihin, Husna, (2017), *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*, Semarang: Formaci, hal. 32.

⁷⁴*Ibid*, hal. 33.

Menanamkan nilai dalam pendidikan karakter bukan perkara yang mudah, karena dalam hal ini guru harus mampu memilih serta menerapkan metode yang tepat agar nilai yang ada bisa diserap peserta didik. Adapun metode yang bisa dilakukan dalam pendidikan karakter adalah:

1. Metode bercerita/kisah (*Story Telling*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi metode ini lebih memberikan kesempatan pada guru untuk berinovasi. Seperti perubahan mimik, gerak tubuh dan intonasi nada suara. Guru harus pandai memilih cerita/dongeng yang hendak ia paparkan di depan peserta didik misalnya kisah para nabi, sahabat nabi atau kisah teladan lainnya yang memiliki banyak nilai positif dan mampu merangsang semangat peserta didik sehingga karakter baik dalam cerita tersebut bisa ditanamkan dalam diri anak.

2. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan visi misi dakwahnya. Maka dari itu metode keteladanan yang baik digunakan dalam proses penanaman serta pengembangan karakter anak.⁷⁵ Sebagaimana Allah

SwT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:



⁷⁵Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 45.



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw sebagai contoh utama bagi manusia dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya.⁷⁷

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu jenis metode pembelajaran yang dilakukan dengan bentuk dipertunjukkan, dipertunjukkan maksudnya adalah memberikan atau memperlihatkan contoh terlebih dahulu kepada siswa tentang hal yang akan dipraktikkan atau dipelajari peserta didik.⁷⁸

4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan yang telah ada dan sering dilakukan. Pembiasaan juga merupakan proses penanaman kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga hal nilai positif dari kebiasaan tersebut menjadi bagian dari hidup seseorang.⁷⁹ Sebagaimana Nabi saw bersabda:

حدثنا محمد بن المثنى حدثنا يحيى عن هشام قال أخبرني عن عائشة أن النبي صلى عليه وسلم دخل عليها وعندها امرأة قال: من هذه قالت: فلانة تذكر من

⁷⁶Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 420.

⁷⁷Lihat Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir Juz 21*, hal. 461.

⁷⁸Imam Suyitno, (2011), *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, hal. 29.

⁷⁹Rosidatun, (2018), *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication, hal. 29.

صلاحتها، مه عليكم بما تطيقون فوالله لا يمل الله حتى تملوا وكان احب الدين اليه ما
دام عليه صاحبه (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn al-Musanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam ia berkata, telah memberitakan kepadaku ayahku dari Aisyah bahwa Nabi saw mendatanginya dan bersama Aisyah ada seorang wanita, lalu Nabi saw bertanya: siapa ini? Aisyah menjawab: si fulanah yang terkenal banyak melakukan shalatnya, maka Nabi saw bersabda: diam engkau, tapi kerjakanlah semampumu, demi Allah, Allah tidak akan bosan (meninggalkanmu) untuk memberimu pahala hingga kamu sendiri yang merasa bosan, dan agama yang paling disukai-Nya adalah apabila seorang melaksanakannya secara rutin. (HR. Bukhari)⁸⁰

D. Penelitian Relevan

Untuk mendukung hasil penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa rujukan dari hasil penelitian terdahulu (penelitian relevan) yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Rahmi Fathiyas Syah (2019) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa Di SLB/D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru sebagai pendidik dalam mewujudkan pendidikan karakter religius anak tunadaksa guru menggunakan macam metode yaitu metode hiwar, kisah, uswah, ceramah, nasehat dan pembiasaan. Guru sebagai pengajar menanamkan nilai karakter religius melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Guru sebagai pembimbing melibatkan wali kelas dan orang tua dalam melakukan pembimbingan karakter religius pada anak tunadaksa. Guru sebagai model teladan memberikan contoh langsung kepada anak

⁸⁰Muhammad bin Ismail al-Bukhari, (1433 H/2012 M), *Shahih Bukhari Jilid 1*, Beirut: Dar Tuq an-Najah, hal. 218.

tunadaksa mengenai kegiatan yang didapat, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh guru agar anak bisa menirunya. Kemudian guru sebagai evaluator menilai perubahan yang terjadi pada anak tandaksa terkait dengan karakter religius.⁸¹

2. Fiki Fitrotun Mardika (2019) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa SMP N 3 Pekalongan” Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI di SMP N 3 Pekalongan dalam membina karakter siswa berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, penasehat, motivator dan evaluator. Kondisi karakter siswa di SMP N 3 Pekalongan sudah bisa dikatakan baik dengan memiliki berbagai karakter seperti religius, sopan, toleransi, disiplin dan jujur. Faktor yang mendukung guru PAI dalam membina karakter siswa yaitu berupa peraturan sekolah, intelegensi siswa dan motivasi siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah peran keluarga, masyarakat, keterbatasan waktu, pergaulan dan media masa.⁸²
3. Rosna Leli Harahap (2018) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan” Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan

⁸¹Rahmi Fathiyas Syah, (2019), *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*, Skripsi, hal. i

⁸²Fitri Fitrotun Mardika, (2019), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa SMP N 3 Pekalongan*, Skripsi, hal. vii.

agama Islam memiliki peran aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hal ini terlihat dari metode yang dilakukan guru dengan menggunakan metode keteladanan, teguran, pembiasaan, serta memberi arahan dan motivasi pada siswa. Kemudian akhlak siswa di sekolah tersebut juga tergolong baik.⁸³

Adapun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas ialah subjek yang dikaji sama-sama membahas tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam, persamaan lainnya adalah penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama mengkaji tentang karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya ialah terkait objek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah siswa berkebutuhan khusus jenis tunagrahita, sedangkan objek dalam penelitian relevan adalah siswa biasa (anak normal). Selain itu perbedaan lainnya adalah terkait batasan ruang lingkup karakter yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji karakter religius, mandiri dan gotong-royong. Sedangkan penelitian relevan mengkaji karakter anak lebih luas.

⁸³Rosna Leli Harahap, (2018) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan*. Skripsi, hal. i

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah juga.¹

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam tentang metode, pendekatan dan faktor pendukung dan penghambat guru yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter anak tunagrahita. Sedangkan pendekatan fenomenologi dilakukan karena peneliti berusaha menggali dan memahami keadaan anak tunagrahita dengan segala keterbatasan untuk memiliki karakter yang baik dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABC TPI Medan, kemudian untuk mendapatkan sumber data yang akurat peneliti langsung datang dan hadir ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan/observasi terlebih dahulu dan mewawancarai beberapa pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang

¹Lexy J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6.

berkaitan dengan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan pendokumentasian ketika terjadinya proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SLB ABC TPI medan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABC TPI Medan, yang beralamat di Jl. SM Raja Km. 7 No. 5, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos: 20147.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan selain itu peneliti juga melibatkan peserta didik yaitu anak tunagrahita. Pengambilan dan penetapan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber informasi yang didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.² Sedangkan informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan orang tua siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sebuah bahan mentah dan masih membutuhkan pengolahan yang lebih spesifik untuk menghasilkan beberapa informasi/keterangan yang bersifat kualitatif atau kuantitatif dari sebuah fakta.³ Selanjutnya data yang ada pada penelitian ini dihimpun melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di lokasi penelitian yaitu di SLB ABC TPI Medan. Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

²A Muri Yusuf, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 349.

³Ridwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 12.

1. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat dari guru pendidikan agama Islam di SLB ABC TPI Medan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data yang dibutuhkan atau data yang diperoleh sesudah data primer.⁴ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari siswa tunagrahita, kepala sekolah, wali kelas dan orang tua di SLB ABC TPI Medan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI yang disebut sebagai informan artinya orang yang merespon dan menjawab seluruh pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan berbentuk tertulis maupun lisan.⁵ Peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan dan mendapatkan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi/Pengamatan

Observasi/Pengamatan adalah proses seorang peneliti dalam memulai penelitian dengan melihat situasi atau suasana lokasi penelitian, dengan melakukan observasi/pengamatan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas

⁴Ajar Rukajat, (2018), *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 132.

⁵Suharsimi Arikunto, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 129.

⁶Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 308.

tentang kehidupan sosial. Observasi/pengamatan juga sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang wajar dan sebenarnya tanpa ada usaha yang sengaja dilakukan oleh penelitian untuk mempengaruhi, mengatur, ikut campur bahkan memanipulasi.⁷

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan dalam penelitian ini peneliti mendatangi lokasi sekolah kemudian melihat dan mengamati lingkungan sekitar sekolah yang memiliki fasilitas pendukung yang baik untuk membentuk dan membina karakter siswa serta mengamati proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang observasi adalah:

- a. Proses kegiatan belajar mengajar
- b. Terkait karakter religius, mandiri dan gotong-royong
- c. Aktivitas dalam membina karakter
- d. Pendekatan dan metode yang dipilih guru
- e. Interaksi guru dengan siswa, guru lain dan orang tua murid.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tujuan wawancara dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Peneliti mewawancarai guru PAI, siswa tunagrahita, kepala sekolah,

⁷S. Nasution, (2011), *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 106.

⁸Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal. 317.

guru lain dan orang tua siswa. Langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat pertanyaan wawancara terlebih dahulu dan menyusun pertanyaan dengan rapi dan berurut agar responden mudah dalam menjawab serta nyaman ketika wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁹ Dokumentasi juga merupakan sebuah kegiatan mencari data mengenai suatu hal atau variabel fokus penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰ Data yang termasuk dalam penelitian ini adalah profil sekolah SLB ABC TPI Medan, foto kegiatan belajar, sarana dan prasarana sekolah, catatan nilai siswa dan buku agenda guru tentang perkembangan siswa SLB ABC TPI Medan.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang digunakan harus diproses dan dianalisis sebelum digunakan, Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model alir yaitu peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara kelompok.¹¹ Analisis data dalam bentuk kualitatif dilakukan bersamaan ketika proses dalam pengumpulan data, menurut Lexy J. Moleong Analisis data bermaksud untuk menemukan

⁹*Ibid*, hal. 329.

¹⁰Salim dan Haidir, (2019), *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, hal. 100.

¹¹Lihat A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 407.

unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data menurut teori Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan, maka dari itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan, penyajian data diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari jaringan kerja, keterkaitan kegiatan kerja dan tabel.¹³ Dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dari suatu fenomena akan membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu, dan membantu dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling

¹²Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 87.

¹³Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, hal. 188.

sering dilakukan yaitu teks naratif dan kejadian/peristiwa tersebut terjadi pada masa lampau atau sedang terjadi masa sekarang.¹⁴

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang meninjau kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Perlu diingat bahwa antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan, dengan kata lain ketiga harus saling berkesinambungan agar hasil akhirnya sempurna.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan yang terdapat pada bab 5 berdasarkan hasil pengamatan dan temuan dilapangan yang telah dijelaskan di pembahasan pada bab 4 dan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada bagian Pendahuluan di bab 1 yaitu tentang kajian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai bentuk pembuktian dengan jelas tentang pertanggung jawaban terhadap penelitian ilmiah yang dilakukan serta untuk menguji data yang didapat.¹⁶ Untuk menyingkirkan berbagai kesalahan dan kekeliruan dalam proses penelitian maka peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap berbagai data dari hasil penelitian menggunakan uji keabsahan data yaitu dengan uji kreadibility.

¹⁴Lihat A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 408.

¹⁵*Ibid*, hal. 409.

¹⁶M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al- Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 315.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan bermakna peneliti terjun kembali ke lapangan, untuk melaksanakan pengamatan, melakukan wawancara kembali dengan informan sebagai sumber data yang sudah diwawancarai sebelumnya maupun dengan informan yang baru. Melaksanakan perpanjangan pengamatan membuat hubungan peneliti dengan informan sebagai sumber data semakin dekat dan harmonis serta menimbulkan sikap saling mempercayai sehingga tidak ada yang hal yang disembunyikan.¹⁷

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan bermakna peneliti melakukan pengamatan lebih tajam dan jeli serta berkelanjutan, dengan teknik tersebut maka kevalidan data dan urutan peristiwa akan tercatat dan direkam secara rapi dan sistematis.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini bertujuan agar peneliti memiliki sikap terbuka dan jujur dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang lain yang lebih memiliki pengetahuan seputar penelitian dan metode yang peneliti digunakan. Harapannya diskusi yang dilakukan menjadi kritik dan saran atau masukan yang akhirnya akan memberikan gagasan baru bagi peneliti.¹⁸

4. Triangulasi

Dalam sebuah penelitian triangulasi diartikan sebagai sebuah pengujian keabsahan data yang didapatkan dari berbagai sumber, metode dan waktu. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai

¹⁷Lihat A Muri Yusuf, hal. 369.

¹⁸*Ibid*, hal. 370.

pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data, dalam artian membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dengan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain:

- a. Membandingkan data dari hasil observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dijelaskan informan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dijelaskan khalayak tentang situasi penelitian terhadap apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

¹⁹*Ibid*, hal. 397.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Berdirinya SLB ABC TPI Medan

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan berdiri atas dasar niat yang mulia dari Ketua Umum Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Islam Medan yang bernama Alm. K. H. Rivai Abdul Manaf Nasution, beliau sudah sangat lama mengidam-idamkan untuk mendirikan sebuah lembaga yang khusus menangani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang ada di Kota Medan ini.

Pada awal tahun 1986 Bapak Alm. K. H. Rivai Abdul Manaf Nasution bertemu dengan beberapa guru dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri (SGPLBN) Bandung dan Yogyakarta yang lulusan sarjana pendidikan khusus. Pada tanggal 1 Juni 1986 kegiatan proses belajar mengajar dimulai untuk anak berebutuhan khusus di Taman Pendidikan Islam yang diberi nama Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) Medan yang beralamat di Jl. SM Raja Km. 7 No. 5 Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas kota Medan.

ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang lahirnya Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan yaitu sebagai berikut:

- a. Banyaknya anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus yang belum merasakan pendidikan dengan layak.
- b. Minimnya lembaga pendidikan formal yang menangani anak berkebutuhan khusus di Kota Medan.

- c. Sikap kerelawanan untuk membantu anak-anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi.
- d. Mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam UUD 1945 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Bapak Teten Taufiq, M.Ch adalah pemimpin (kepala sekolah) pertama di SLB ABC TPI Medan mulai dari tahun 1986-2009. Langkah awal yang dilakukan oleh semua tenaga pendidik mulai dari kepala sekolah, guru hingga staf pendidik mencari anak-anak yang memiliki kelainan khusus (berkebutuhan khusus) yang berada disekitar sekolah untuk dijadikan sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan. Hasil awal dari kerja keras seluruh piha sekolah mencari siswa membuahkan hasil, sehingga SLB ABC TPI Medan bisa memiliki dua anak tunarungu, dua tunanetra dan tiga anak tunagrahita. Kepala sekolah dibantu oleh tiga orang guru lulusan pendidikan luar biasa untuk tahap awal kegiatan belajar mengajar, lalu seiring berjalannya hari terjadi penambahan siswa di SLB ABC TPI Medan yang terus meningkat hingga saat ini.

Pada tahun 1986 tepat awal berdirinya sekolah, SLB ABC TPI Medan hanya memiliki satu ruangan yang digunakan sebagai kelas/ruang belajar dan dibagi menjadi beberapa kelas. Selain digunakan untuk kelas, ruangan tersebut juga digunakan sebagai kantor sekolah yang dibatasi oleh sebuah papan tulis saja. Semua ini disebabkan pada masa itu keuangan sekolah belum mencukupi untuk membangun bangunan baru. Kemudian beberapa tahun setelahnya yaitu pada tahun 1992 sekolah mengalami kemajuan dengan membaiknya keuangan, sehingga sekolah bisa menambah bangunan sebanyak 2 kelas sehingga sekolah

memiliki 3 ruangan. Salah satu ruangan digunakan untuk kepentingan kantor kepala sekolah dan ruang administrasi sekolah, satu ruangan digunakan sebagai kelas, sedangkan satu ruangan sisanya digunakan sebagai asrama bagi siswa jenis tunarungu dan tunagrahita ringan. Hingga pada tahun 1993 kemajuan terus terjadi sehingga sekolah memiliki tiga bangunan baru yang digunakan sebagai ruang kelas dan asrama yang baru, dan pada tahun itu juga jumlah siswa SLB ABC TPI Medan bertambah 30 orang siswa.

Selang beberapa tahun setelahnya, yaitu pada tahun 2002 pemerintah Jepang memberikan bantuan berupa *hibah*/hadiah untuk SLB ABC TPI Medan, yaitu pada bulan Agustus 2002 dan tandai dengan prasasti yang telah ditandatangani bersama oleh pembangunan Ketua Umum Pimpinan Taman Pendidikan Islam Medan yaitu Prof. dr. Ismet Dahnia Nasution dan Konsul Jendral Jepang Yoshiteru Iida. Sejak saat itu bangunan yang berdiri kokoh itu menjadi wadah pendidikan yang baik, nyaman dan aman bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki semangat belajar yang tinggi hingga saat ini.

2. Identitas SLB ABC TPI Medan

Tabel 4.1

Identitas SLB ABC TPI Medan

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SLB ABC TPI Medan
2.	NSS/NSPN	002076008039/0204076008475
3.	Provinsi	Sumatera Utara
4.	Pemerintahan Kota/Kabupaten	Medan
5.	Kecamatan	Medan Amplas
6.	Desa/Kelurahan	Harjsari I
7.	Jalan dan Nomor	Jl. SM. Raja Km. 7 No. 5
8.	Kode Pos	20147

9.	Telepon	(061)68758552
10.	Daerah	Perkotaan
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	Kelompok Sekolah	A B C
13.	Akreditasi	Diakui
14.	Tahun Berdiri	1986
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
16.	Bangunan Sekolah	Milik Yayasan Taman Pendidikan Islam
17.	Lokasi Sekolah a. Jarak ke pusat kecamatan b. Jarak ke pusat kota	1 Km 10 Km
18.	Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

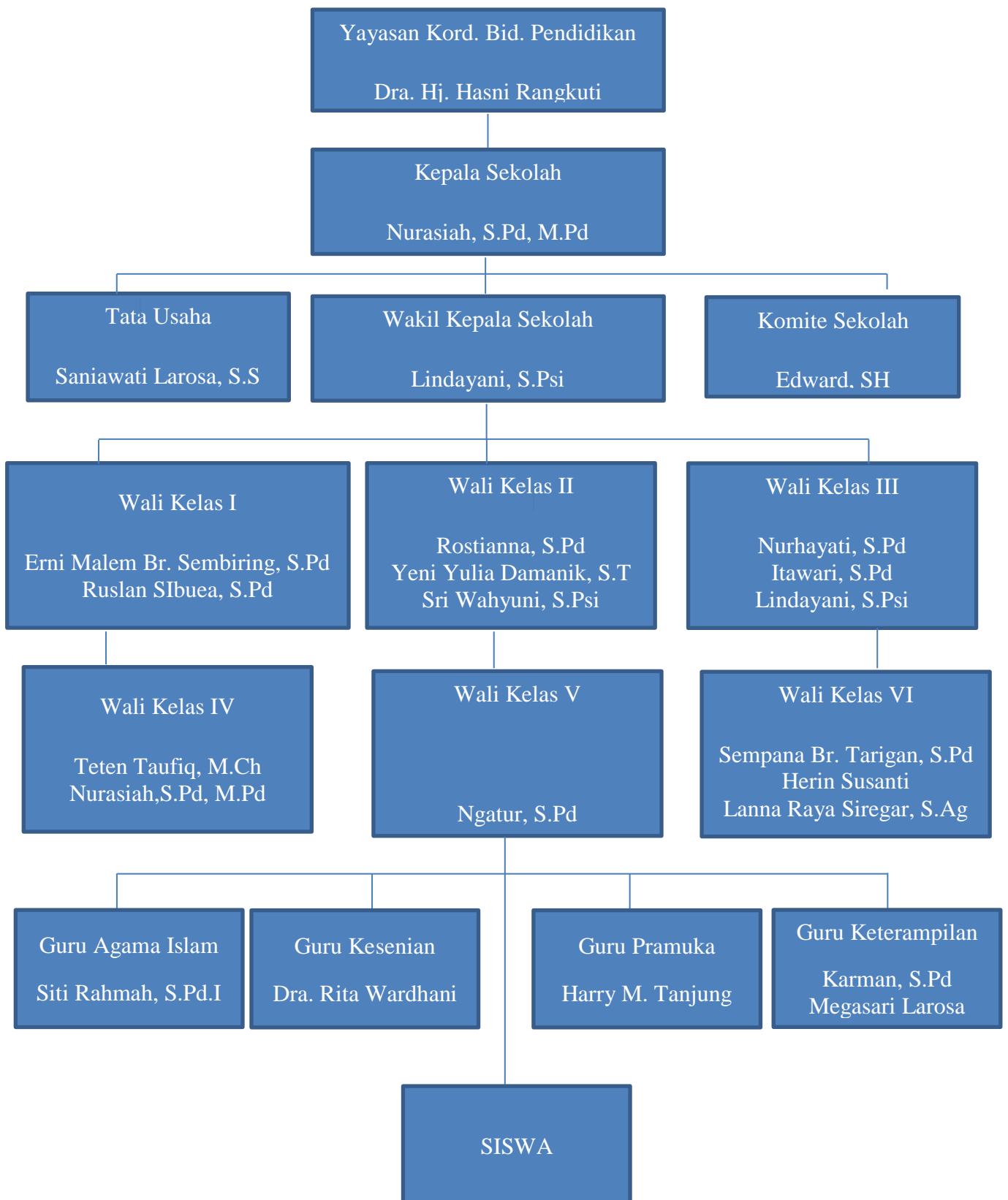
Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A 2019/2020

3. Visi dan Misi SLB ABC TPI Medan

Sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus visi dari SLB ABC TPI Medan adalah “Sekolah sebagai wadah pengembangan potensi dan kreativitas menuju hidup mandiri dan insan yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Sedangkan Misi SLB ABC TPI Medan adalah sebagai berikut:

- a. Membina siswa untuk dapat terampil sesuai dengan kemampuannya.
- b. Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya di masa depan.
- c. Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Struktur Organisasi SLB ABC TPI Medan



5. Data Tenaga Pendidik SLB ABC TPI Medan

Sejak tahun 2009-sekarang yang menjadi pemimpin/kepala sekolah di SLB ABC TPI Medan adalah Ibu Nurasiah, S.Pd, M.Pd. Sebahagian besar guru di SLB ABC TPI Medan adalah orang-orang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa, namun ada juga guru dari pendidikan umum seperti pendidikan sekolah dasar (PGSD), pendidikan agama Islam (PAI) dan lulusan pendidikan umum lainnya. SLB ABC TPI Meda juga memiliki guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri (PNS), guru honorer/non PNS namun sudah mendapatkan sertifikasi dan guru tetap yayasan. Adapun jumlah tenaga pengajar di SLB ABC TPI Medan berjumlah 29 guru yaitu:

Tabel 4.2
Pendidik/Guru

No.	Nama	Jabatan	Agama	Mengajar Pada kelas
1.	Nurasiah, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	Islam	-
2.	Teten Taufiq, M.Ch	Guru	Islam	4 Tunarungu
3.	Rostianna, S.Pd	Guru	Islam	2 Tunarungu
4.	Sempana Tarigan, S.Pd	Guru	Kristen	6 Tunarungu
5.	Podesta Sembiring, S.Pd	Guru	Kristen	Persiapan I Tunarungu
6.	Titik Sayakti, S.Pd	Guru	Islam	Persiapan I Tunagrahita
7.	Itawari, S.Pd	Guru	Islam	2 Tunagrahita
8.	Juriani Kembaren. S.Pd	Guru	Islam	3 Tunagrahita
9.	Ngatur, S.Pd	Guru	Islam	Kelas Khusus
10.	Ruslan Sibuea, S.Pd	Bendahara/Guru	Islam	1 Tunagrahita
11.	Ngatini, S.Pd	Guru	Islam	Persiapan II Tunarungu

12.	Lanna Raya Siregar, S.Ag	Guru	Islam	Persiapan II Tunagrahita/Autis
13.	Saniawati Larosa, S.S	Tata Usaha/Guru	Islam	5 Tunarungu
14.	Lindayani, S.Psi	Wakil Kepala Sekolah/Guru	Islam	Autis
15.	Novi Syahfitri	Guru	Islam	6 Tunagrahita
16.	Karman, S.Pd	Guru Pertukangan	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
17.	Siti Rahmah, S.Pd.I	Guru	Islam	7 Tunarungu
18.	Nova Akbari, M.Pd	Guru	Islam	5 Tunagrahita/Autis
19.	Parman, S.Pd	Guru Olahraga	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
20.	Chairani Harahap, S.Psi	Guru	Islam	Autis
21.	Arnita Rnanda, S.Pd	Guru	Islam	4 Tunagrahita
22.	Susilawati, S.Pd	Guru	Islam	8 Tunarungu
23.	Desy, S.Pd	Guru	Islam	10 Tunarungu
24.	Nurul, S.Pd	Guru	Islam	10 Tunarungu
25.	Dwi Putri	Guru	Islam	1 Tunarungu
26.	Egi	Guru Tata Rias	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
27.	Abdillah	Guru Papan Bunga	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
28.	Nuraida	Gur Tata Boga	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
29.	Agusniar	Guru	Islam	9 Tunanetra

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A 2019/2020

6. Data Siswa SLB ABC TPI Medan

Siswa yang mengenyam pendidikan di SLB ABC TPI Medan hanya anak yang mempunyai pelayanan khusus serta anak yang memiliki beberapa gangguan

seperti gangguan penglihatan yang dinamakan tunanetra, gangguan pendengaran yang dinamakan tunarungu, gangguan mental/intelegensi yang dinamakan tunagrahita dan anak autis. Tahun ajaran 2019/2020 SLB ABC TPI Medan memiliki siswa yang berjumlah 181 orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa

No.	Jenis Ketunaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	Tunanetra	2	-	2
2.	Tunarungu	28	31	59
3.	Tunagrahita	49	56	105
4.	Autis	13	2	15
Jumlah Keseluruhan				181 Siswa

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A 2019/2020

7. Sarana Prasarana SLB ABC TPI Medan

Sarana prasarana adalah sebuah fasilitas yang mampu mendukung tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun fasilitas sarana prasarana yang dimiliki oleh SLB ABC TPI Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Fasilitas Sekolah

No.	Jenis Prasarana	Nama Ruang	Lantai	Panjang (m)	Lebar (m)
1.	Ruang UKS	Ruang UKS	1	4	3
2.	Ruang Teori/Kelas	R-3	1	8	7
3.	Ruang Teori/Kelas	R-6	1	8	4
4.	Ruang Teori/Kelas	R-7	1	8	7
5.	Ruang Teori/Kelas	R-4	2	9	7
6.	Ruang Teori/Kelas	R-5	2	9	8
7.	Ruang Teori/Kelas	R-9	1	8	4
8.	Ruang Teori/Kelas	R-1	1	8	7

9.	Ruang Teori/Kelas	R-2	1	8	7
10.	Ruang Teori/Kelas	R-8	1	2	4
11.	Ruang Serba Guna/Aula	Ruang Aula	1	12	12
12.	Ruang Perpustakaan	R-10	1	9	8
12.	Ruang Perpustakaan	R-10	1	9	8
13.	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan Salon	1	8	3
14.	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan Menjahit	2	8	7
15.	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Ka.Sek	1	5	4
16.	Ruang Guru	Ruang Guru	1	8	5
17.	Lainnya	Taman Depan Kantor	1	29	5
18.	Lainnya	Lapangan Olahraga Bola Volly	1	19	20
19.	Lainnya	Halaman Sekolah	1	9	11
20.	Lainnya	Ruang tunggu 2	1	4	3
21.	Lainnya	Kantin	1	4	3
22.	Lainnya	Ruang Tunggu 1	1	4	2
23.	Lainnya	Lapangan Bulu Tangkis	1	16	11
24.	Lainnya	Ruang Dapur	1	9	2
25.	Kamar Mandi/WC Wanita	Ruang KM Siswa Pr	1	1	2
26.	Kamar Mandi/WC	Ruang KM Siswa	1	1	2

	laki-laki	Lk			
27.	Kamar Mandi/WC Guru	Ruang KM Guru	1	1	2

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A 2019/2020

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Membina Karakter Religius Terhadap Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

Penanaman karakter religius dalam diri peserta didik merupakan tugas utama dan sangat penting yang dilakukan oleh semua guru pendidikan agama Islam di semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan begitu juga dengan guru pendidikan agama Islam di SLB ABC TPI Medan. Hal ini disebabkan setiap anak harus memiliki jiwa beragama, mampu mengenal Tuhannya, melaksanakan ibadah sehari-hari serta mengetahui perbuatan yang harus dan tidak boleh dilakukannya. Setiap siswa tunagrahita di SLB ABC TPI Medan selalu diajarkan sopan santun, adab, mengucapkan kalimat baik, dan tata cara melaksanakan ibadah *yaumiyah* untuk kepentingan dirinya sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan intelegensi mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lindayani yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum tentang budaya apa yang dimiliki sekolah dalam membina karakter religius peserta didik beliau menjelaskan bahwa:

Sejak dulu sampai sekarang kami selaku guru selalu mengajarkan budaya yang baik bagi semua siswa kami misalnya sebelum masuk ke dalam kelas semua siswa dari semua jenis ketunaan wajib menyalami semua guru. Kemudian setelah masuk ke dalam kelas semua siswa guru harus membimbing siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar walaupun secara paraktiknya kebanyakan dari mereka tidak sempurna dari segi bacaan khususnya siswa tunagrahita dan tunarungu, namun walaupun begitu

budaya tersebut tidak boleh ditinggalkan agar siswa paham bahwa berdoa sebelum melakukan pekerjaan itu sangat penting.¹

Observasi peneliti di lapangan ditemukan bahwa budaya bersalaman dan berdoa sebelum dan sesudah belajar memang memberi pengaruh baik bagi diri peserta didik, mereka paham bahwa apapun pekerjaan yang ingin dilakukan harus diawali dan diakhiri dengan ucapan doa. Budaya berdoa dilakukan oleh semua siswa sekalipun siswa yang non Islam, ketika berdoa siswa non Islam berdoa sebagaimana agama mereka seperti tata cara mengadahkan tangan dibimbing oleh setiap guru.²

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama Islam di SLB ABC TPI Medan sebagai berikut:

Untuk karakter religius hal yang selalu saya tanamkan kepada anak-anak tunagrahita adalah tentang bagaimana mereka bisa mengenal Tuhan dengan kemampuan mereka, mereka yakin akan adanya Tuhan, pentingnya adab dan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, baik itu kepada temannya, guru, orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Karena sikap saling menghormati dan menghargai adalah salah satu dari subnilai karakter religius, walaupun tidak semua dari mereka mengerti disebabkan keterbatasan intelegensi yang mereka miliki akan tetapi sebagian besar dari mereka sudah bisa melaksanakan apa yang saya ajarkan terkait adab dan akhlak baik dan buruk dan mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang apa saja materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membina karakter religius siswa tunagrahita beliau menjelaskan:

Untuk anak tunagrahita materi PAI yang saya ajarkan adalah materi tentang adab kepada orang tua, guru dan teman, rukun iman, rukun Islam, tata cara berwudhu, doa kepada kedua orang tua, gerakan salat lima waktu, bacaan salat, huruf hijaiyah, kurban, puasa, sedakah, infaq, kisah nabi dan rasul dan

¹Wawancara dengan Ibu Lindayani di kelas pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.00 WIB.

²Hasil observasi peneliti di kelas pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 13.30 WIB.

³Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.05 WIB.

menghafal beberapa suroh pendek. Tetap dengan catatan setiap saya mengajar dan memberikan materi kepada anak tunagrahita saya selalu memperhatikan karakter dan keterbatasan dari masing-masing anak sehingga saya tidak pernah memaksakan setiap anak harus mampu melaksanakan apa yang saya ajarkan dengan sempurna, karena mengajar anak tunagrahita tidak bisa kita samakan dengan mengajar anak normal yang harus tuntas pada setiap materi dan paham tentang apa yang kita ajarkan. Kita harus memahami keadaan mereka yang tidak sama dengan kita.⁴

Menyambung pernyataan Ibu Lindayani dan Ibu Siti Rahmah terkait karakter religius anak tunagrahita peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa tunagrahita tentang karakter religius anak ketika berada di rumah. Peneliti mewawancari salah satu orang tua siswa tunagrahita yaitu Ibu Rohani yang anaknya sudah lebih 5 tahun bersekolah di SLB ABC TPI Medan, peneliti bertanya tentang ibadah *yaumiyah* apa saja yang biasa dilakukan anak ketika di rumah beliau menjelaskan:

Kalau di rumah biasanya anak saya sangat sering ikut salat maghrib dengan abangnya ke mesjid dekat rumah, baru biasanya dia mengikuti abangnya membaca Al-Qur'an walaupun dia belum bisa membacanya dia hanya membuka dan melihat tulisan dalam Al-Qur'an tersebut lalu mendengarkan abangnya membaca. Tapi saya tetap memberinya kesempatan untuk selalu mengikuti abangnya. Kemudian dia sangat suka berwudhu walaupun setiap ia berwudhu tata caranya tidak pernah benar semua mulai dari doa sampai gerakan wudhunya tidak pernah berurutan tapi saya selalu membingnya. Hal ini ia lakukan karena di sekolah anak saya sudah diajarkan oleh guru agama makanya dia ingat dan bisa mempraktekkan ibadah tersebut.⁵

Dari pernyataan salah satu orang tua siswa tunagrahita terlihat jelas bahwa dampak pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh besar pada diri anak, sehingga ketika di rumah anak tetap mengingat pelajaran yang ia dapatkan dari sekolah. Namun semua ini tidak akan terjadi dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari orang tua siswa juga,

⁴Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.10 WIB.

⁵Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita Ibu Rohani di ruang tunggu pada tanggal 28 September 2020 pukul 10.17 WIB.

karena rumah menjadi tempat singgah terlalu lama bagi anak sekolah hanya setengah hari saja sehingga orang tua juga memiliki peran penting dalam pembinaan karakter setiap anak.

Terkait dengan pelajaran agama dan guru pendidikan agama Islam peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa tunagrahita tingkat SMA yang sudah sekolah di SLB ABC TPI Medan selama 12 tahun bernama Oktavianus Gea ia berkata:

Okta suka belajar agama, Okta juga suka sekali sama Ibu agama, Ibu agama baik tidak suka marah sama Okta, Ibu agama selalu senyum sama Okta, kawan-kawan Okta juga suka sama Ibu agama.⁶

Ketika melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam memahami setiap kalimat yang diucapkan oleh siswa. Hal ini disebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam berbicara dan nada yang diucapkan sangat tidak jelas. Maka dari itu setiap siswa menjawab pertanyaan maka peneliti selalu menanyakan kembali jawabannya kepada Ibu sang anak untuk memastikan jawaban dari setiap pertanyaan.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa untuk proses penanaman dan pembinaan karakter religius pada setiap anak dari jenis ketunaan apapun memang diambil alih secara penuh oleh guru pendidikan agama Islam. Karena pada pelajaran lain yang menjadi fokus setiap guru bukan pada karakter religius anak melainkan lebih fokus pada karakter mandiri dan gotong royong. Namun pihak sekolah selalu mengajak seluruh guru untuk saling membantu dan bekerjasama dalam mendidik seluruh siswa.⁷

⁶Wawancara dengan siswa tunagrahita saudara Oktavianus di ruang tunggu pada tanggal 14 September 2020 pukul 09.51 WIB.

⁷Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 September 2020 pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam dalam proses penanaman dan pembinaan karakter religius anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, evaluator, pelatih, mediator dan fasilitator. Guru memperkenalkan adab/akhlak yang baik kepada anak tunagrahita, guru mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang lebih tua, lebih muda dan kepada sesama teman. Kemudian guru juga mengajarkan bagaimana cara menghargai orang lain ketika berbicara di depan kelas dan mencintai lingkungan sekitar.

Selanjutnya dalam memberi materi dan menjelaskan setiap teori pelajaran agama yang memerukan praktik guru selalu dengan sabar mengajarkan dan membimbing setiap anak agar bisa mempraktekkan materi yang ada. Kemudian agar anak tidak bosan setiap pembelajaran guru selalu menggunakan media menarik sehingga siswa tidak pernah bosan dan selalu senang dan sangat bersemangat jika pelajaran agama akan dimulai. Guru selalu mengulang materi walaupun materi itu sudah sering disampaikan, hal ini disebabkan guru memahami keterbatasan intelegensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang tidak akan bisa paham jika hanya dengan sekali penjelasan dan pelaksanaan.

Semua materi untuk membina karakter religius anak tunagrahita guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori, metode demonstrasi untuk pelaksanaan praktik dan metode pembiasaan untuk menanamkan karakter tersebut dalam jiwa mereka.

2. Peran Guru Membina Karakter Mandiri Terhadap Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

Pengajaran dan pembinaan karakter mandiri merupakan salah satu tugas terbesar bagi setiap guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan. Hal ini disebabkan sesuai dengan namanya anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bantuan orang lain untuk mengerjakan apapun dan bahkan untuk menolong hal yang terkait dengan dirinya sendiri. Pembinaan karakter mandiri memerlukan pendekatan dan metode yang tepat dari seorang guru, agar anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan sesuatu di atas tangannya sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti di SLB ABC TPI Medan semua anak jenis dari jenis ketunaan apapun diajarkan karakter mandiri, hal ini terlihat pada saat jam pulang sekolah mereka mampu pulang sendiri, pada saat jam makan siang mereka mampu makan sendiri dan ketika ke kamar mandi pun sebahagian besar dari mereka sudah bisa sendiri tidak perlu dituntun oleh guru. Untuk mewujudkan hal baik ini semua guru saling bersinergi dan saling membantu dalam mengajarkan setiap siswa.⁸

Terkait pembinaan karakter mandiri pada anak tunagrahita peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lindayani selaku wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum beliau menjelaskan bahwa:

Di sekolah ini setiap siswa diajarkan menjadi anak yang mandiri, makna mandiri anak berkebutuhan khusus berbeda dengan mandiri anak normal. Untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak jenis tunagrahita karakter mandiri yang selalu kita tanam dan kita bina adalah bagaimana mereka selalu berusaha mengerjakan pekerjaan sederhana yang berkaitan dengan dirinya sendiri misalnya memakai baju dan celana sendiri, mandi sendiri,

⁸Hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

kemudian bagaimana mereka bisa selalu berani untuk pergi sekolah dan pulang ke rumah sendiri, berani berkata jujur kepada siapapun dan memiliki jiwa tidak mudah putus asa.⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana cara beliau mengajarkan dan membina karakter mandiri kepada anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI beliau menjelaskan:

Kalau untuk karakter mandiri bukan berarti saya sebagai guru agama tidak memperhatikan hal tersebut, karena walau bagaimana pun juga membina karakter mandiri pada anak juga menjadi tanggung jawab saya sebagai seorang guru agama. Biasanya hal yang selalu saya lakukan untuk membina karakter mandiri pada anak tunagrahita adalah ketika melakukan praktik wudhu dan salat saya tidak langsung memegang tangan mereka akan tetapi saya biarkan mereka melakukan sendiri dulu kemudian jika ada yang salah saya betulkan dengan cara memberikan contoh lalu mereka akan mengikutinya. Hal ini saya lakukan agar mereka terbiasa melakukan ibadah dan pekerjaan sendiri semampu mereka.¹⁰

Kemudian pada kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa tunagrahita Ibu Epi Eriani terkait kemandirian anaknya di rumah beliau menjelaskan:

Semenjak sekolah di sini anak saya sudah bisa melakukan banyak hal dengan sendiri, seperti dia sudah bisa mandi sendiri, buang air sendiri, makan sendiri, lalu dia juga berani jika saya suruh keluar rumah sendiri dan tidak juga tidak mudah putus asa. Saya selalu memberinya semangat dan senyum karena dua hal tersebut sangat ia senangi, paling yang masih saya bantu ketika dia ada pekerjaan rumah (pr) dari gurunya saya ikut membantunya tapi bukan mengerjakannya, karena kadang ia masih sulit untuk mengerjakan itu sendiri.¹¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai orang tua siswa tunagrahita lainnya yaitu Ibu Rohani tentang kemandirian anaknya, beliau menjelaskan:

⁹Wawancara dengan Ibu Lindayani di kelas pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.05 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.14 WIB.

¹¹Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita Ibu Epi Eriani di ruang tunggu pada tanggal 14 September 2020 pukul 10.07 WIB.

Kalau anak saya juga sudah bisa banyak hal sendiri, seperti memakai baju sendiri, tapi kalau celana masih kurang mahir masih sering saya yang memasangkannya, lalu mandi juga belum bisa saya lepas sepenuhnya sendiri karena kurang bersih, tapi kalau untuk makan dia sudah bisa sendiri, lalu dia juga berani membeli jajan ke warung dekat rumah sendiri. Kalau untuk pekerjaan rumah (pr) juga saya masih membantunya karena dia belum bisa semua. Tapi semenjak dia sekolah disini banyak hal yang sudah bisa lakukan tanpa bantuan saya.¹²

Pernyataan kedua orang tua di atas menunjukkan bahwa terjadi banyak perubahan karakter kemandirian pada anak mereka setelah sekolah di SLB ABC TPI Medan. Anak tunagrahita mampu mengingat apa yang diajarkan oleh guru, dan nilai mandiri yang mayoritas mereka bisa lakukan sudah sangat cukup untuk menolong diri mereka sendiri. Walaupun masih ada anak tunagrahita yang belum mampu untuk menolong dirinya sendiri apalagi melakukan pekerjaan yang sedikit rumit disebabkan jenis tunagrahitanya beragam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter mandiri anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pengajaran dan pembinaan karakter mandiri guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing, pelatih, pengajar dan model bagi siswa. Pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk membina karakter mandiri anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbuat dan metode demonstrasi untuk memahami anak. Karena untuk karakter mandiri pendekatan dan metode tersebut yang paling tepat.

¹²Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita Ibu Rohani di ruang tunggu pada tanggal 28 September 2020 pukul 10.20 WIB.

3. Peran Guru Membina Karakter Gotong-royong Terhadap Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan.

Karakter selanjutnya yang harus ditanamkan dan dibina oleh setiap guru kepada peserta didik adalah karakter gotong-royong. Karakter gotong-royong menjadi salah satu karakter yang wajib ada pada diri peserta didik karena dengan tertanamnya jiwa gotong-royong berarti peserta didik mampu mencerminkan perbuatan menghargai sesama teman, semangat bekerjasama, mampu menjalin komunikasi dan persahabatan dengan baik dan mau memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan SLB ABC TPI Medan semua guru mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik dan mau bekerjasama dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mewujudkan siswa yang berkarakter gotong-royong. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan sebahagian besar anak tunagrahita mampu bekerjasama dalam kelompok, mampu menerapkan sikap saling menghargai, empati, anti kekerasan dan sikap saling tolong-menolong.¹³

Sehubungan dengan pembinaan karakter gotong-royong pada anak tunagrahita peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lindayani selaku wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum beliau menjelaskan:

Walaupun siswa yang kita ajarkan di sekolah ini adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan keterbatasan masing-masing, namun kami selaku guru selalu berusaha membuat mereka agar tidak menjadi manusia egois yang hanya peduli dengan diri dan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang sekitarnya. Kami selalu mengajaran dan membina mereka supaya selalu peduli dengan orang lain dan mau membantu temannya. Saah satu hal yang kami terapkan kepada mereka adalah dengan adanya kegiatan gotong-royong kebersihan lingkungan sekolah pada setiap

¹³Hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 14.10 WIB.

hari jumat dan sabtu. Kemudian pihak sekolah juga sering mengadakan perlombaan sekaligus untuk mengasah bakat dan kemampuan siswa, kami juga menyisipkan nilai kerjasama antar mereka. Semua hal tersebut membuat anak kami menjadi lebih perduli dengan keadaan sekitar mereka sehingga nilai dari karakter gotong-royong tertanam dalam diri mereka.¹⁴

Kemudian pada kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama Islam tentang peran beliau sebagai seorang guru agama untuk membina karakter gotong-royong dalam diri anak tunagrahita, beliau menjelaskan:

Sebagai guru agama, hal yang saya lakukan untuk mengajarkan, menanamkan dan membina karakter gotong-royong pada anak tunagrahita adalah ketika pelajaran agama misalnya materi tentang wudhu, ketika ada temannya yang belum bisa saya akan meminta anak yang sudah lebih bisa untuk membantu temannya sebisa dia. Kemudian pada materi sedekah dan infaq saya selalu mengajarkan sebagai manusia kita harus selalu menolong orang salah satunya dengan sedekah dan infaq karena kita akan dapat pahal yang besar dan disayang sama Allah. Materi lainnya adalah kurban alhamdulillah di sekolah ini setiap tahun selalu dibuka kesempatan untuk orang tua, guru atau siapa pun yang ingin berkorban hal ini bisa merangsang sikap empati mereka walaupun sebetulnya mereka tidak begitu teralu paham, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk anak tunagrahita seperti mereka.¹⁵

Senada dengan pernyataan Ibu Lindayani dan Ibu Siti Rahmah terdapat pernyataan dari orang tua siswa tunagrahita yaitu Ibu Rohani tentang keperdulian anaknya terhadap orang lain dan jiwa tolong-menolongnya, beliau menjelaskan:

Alhamdulillah walaupun anak saya memiliki keterbatasan kepintaran dan banyak kekurangan, tapi kalau untuk membantu saya dia sangat rajin dan baik. Kalau saya menyuruh dia membantu saya menyapu rumah dia tidak pernah membantah walaupun hasilnya jauh dari kata memuaskan, lalu ketika saya meminta tolong mengambilkan sesuatu ia selalu mengerjakannya. Kemudian jika ia melihat abangnya membantah/meninggikan suara kepada saya dia langsung datang ke kamar abangnya dan memarahi abangnya karena sudah bersikap tidak sopan kepada saya. Kekurangan pintarnya anak saya tidak menghilangkan sikap

¹⁴Wawancara dengan Ibu Lindayani di kelas pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.10 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.20 WIB.

perdulinya terhadap saya sebagai orang tuanya jika ia melihat saya sedang sedih atau marah.¹⁶

Kemudian menyambung pernyataan Ibu Rohani di atas, Ibu Epi Eriani juga menjelaskan tentang sikap gotong-royong anaknya kepada peneliti bahwa:

Kalau anak saya Okta sangat suka dan senang membantu pekerjaan saya di rumah, dia sangat sering saya minta tolongin membeli sesuatu ke kedai dekat rumah kami. Dia juga sangat suka menyapu halaman rumah, teras rumah dan rumah kami tanpa saya suruh dulu, dia lebih peka terhadap keadaan sekitarnya. Dulu dia belum paham tapi sekarang saya sangat bersyukur dengan perubahan sikapnya yang baik. Bukan hanya itu Okta juga sangat suka menolong temannya kalau dia lihat sedang sedih, dia sering menghibur dengan tingkahnya yang lucu jadi kawannya pun jadi ikut senang. Tapi sekarang Okta masih belum bergaul banya dengan teannya di rumah karena kami baru pindah, tapi saya yakin lama-kelamaan anak saya akan terbiasa dengan lingkungan barunya.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan semua pernyataan orang tua tentang peran guru dalam membina karakter gotong-royong anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses penanaman dan pembinaan karakter gotong-royong bagi anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita tidak semudah yang dibayangkan dan dikatakan dalam teori. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memiliki karakter yang sangat berbeda antar satu dengan lainnya, sehingga untuk menimbulkan sikap perduli, empati, tolong-menolong dan anti kekerasan terhadap sesama terdapat beberapa kesulitan. Namun guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah tidak kehabisan akal untuk membentuk anak dengan karakter yang baik, bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang sering diadakan oleh pihak sekolah, cara guru dalam mengajak siswa perduli terhadap sesama serta dibantu dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua di rumah.

¹⁶Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita Ibu Rohani di ruang tunggu pada tanggal 28 September 2020 pukul 10.23 WIB.

¹⁷Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita Ibu Epi Eriani di ruang tunggu pada tanggal 14 September 2020 pukul 10.10 WIB.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Karakter

Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan

Melakukan pembinaan karakter baik bagi anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita seperti yang terdapat dalam pendidikan karakter yang terdiri dari lima pilar karakter utama bukanlah hal yang mudah. Tantangan dan hambatan akan selalu menjadi makanan sehari-hari baik dari segi perilaku, karakter setiap anak, pendekatan yang dilakukan oleh guru, metode yang dilaksanakan sampai pada sampai dimana tingkat kesabaran guru dalam proses penanaman hal baik tersebut sehingga apa yang diharapkan bisa tertanam dengan baik dalam jiwa dan diri anak. Namun semua hambatan dan tantangan tersebut akan terasa sedikit mudah karena dibarengi dengan hal-hal baik yang mampu mendukung proses pembinaan karakter pada anak.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lindayani selaku wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum terkait apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi pihak sekolah dalam proses membina karakter bagi anak tunagrahita, beliau menjelaskan:

Perbedaan sekolah kita dengan sekolah biasa adalah salah satunya di sekolah kita terdapat yang namanya Pendidikan Menolong Diri Sendiri (PMDS) dan Pendidikan Buni dan Irama (PBDI). Kedua program tersebut menjadi salah satu faktor pendukung bagi kami untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong-royong bagi seluruh anak jenis ketunaan. Bukan hanya itu yang menjadi faktor pendukung lainnya adalah dengan adanya guru-guru yang berkompeten dan mampu mengajarkan anak kami dengan penuh kesiapan dan kesabaran. Lalu adanya kegiatan kebersihan lingkungan setiap minggunya, kegiatan kurban setiap tahunnya, kegiatan mengaji setiap bulannya dan terakhir adanya kegiatan perlombaan antar murid memberi kemudahan bagi kami untuk mendidik mereka.¹⁸

¹⁸Wawancara dengan Ibu Lindayani di kelas pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.15 WIB.

Selanjutnya jika di atas tentang faktor pendukung peneliti bertanya kembali kepada Ibu Lindayani terkait faktor yang menjadi penghambat dalam membina karakter anak tunagrahita, beliau menjelaskan:

Sejauh ini yang menjadi faktor penghambat kami selaku pihak sekolah adalah ketika awal masuk mereka ke sekolah ini, disini kami harus bekerja keras untuk mengenal semua kekurangan dari mereka. Maka dari itu kami pihak sekolah membuat program kelas persiapan selama 1 tahun lamanya bagi semua anak dari jenis ketunaan, hal ini kami lakukan agar kami tidak salah langkah dalam mengajar, mendidik dan membimbing mereka.¹⁹

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti melihat beberapa kesulitan semua guru dalam membina karakter anak tunagrahita khususnya guru pendidikan agama Islam. Peneliti melihat faktor utama yang menjadi penghambat guru dalam membina 3 karakter ini adalah keterbatasan intelegensi anak sehingga tingkah dan perilaku mereka harus menjadi perhatian penuh dari setiap guru.²⁰

Dalam kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan Agama Islam tentang apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi beliau dalam membina karakter anak tunagrahita, beliau menjelaskan:

Selama saya menjadi guru agama di sekolah ini dan selama saya masuk ke kelas anak tunagrahita yang menjadi penyemangat bagi diri saya adalah antusias belajar, semangat mereka ketika pelajaran agama dan senyuman dari setiap mereka menjadi dorongan dan dukungan yang bagi saya. Kemudian saya juga terbantu dengan adanya sarana prasarana yang disediakan pihak sekolah seperti adanya program kurban tahunan, program mengaji bulanan dan mesjid sebagai fasilitas pendukung. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah saya dibantu oleh guru wali kelas, karena kami semua guru disini memang harus saling membantu untuk mendidik dan membina karakter baik bagi anak.²¹

¹⁹Wawancara dengan Ibu Lindayani di kelas pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.20 WIB.

²⁰Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 September 2020 pukul 10.00 WIB.

²¹Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.30 WIB.

Kemudian menyambung pernyataan di atas peneliti kembali bertanya tentang faktor penghambat beliau dalam membina karakter anak tunagrahita, beliau menjelaskan:

Jadi begini, saya tau anak yang ingin saya ajarkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan keterbatasan diri mereka, namun itu semua merupakan keistimewaan yang berikan Tuhan bagi mereka dan tanggung jawab mulia bagi saya. Hal utama yang menjadi penghambat bagi saya dalam mengajar dan membina karakter religius, mandiri dan gotong royong bagi anak tunagrahita adalah sifat mereka yang terkadang susah untuk ditebak dan dikendalikan. Adakalanya mereka bertingkah berlebihan yang membuat saya harus memperhatikannya sendiri secara penuh sedangkan temannya yang lain juga butuh hal yang sama dari saya. Kemudian yang namanya anak tunagrahita dengan intelegensi yang lemah mempengaruhi mereka dalam bersikap dan bergaul, masih ada anak yang memang sulit untuk berbaur dan berkomunikasi dengan sesama temannya.²²

Berdasarkan observasi dan pertanyaan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam membina karakter pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan adalah adanya fasilitas sarana prasarana dari sekolah yang menjadi pendukung bagi guru pendidikan agama Islam untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong-royong bagi anak tunagrahita. Kemudian adanya beberapa program pendukung yang menjadi kegiatan rutin sekolah mulai dari program mingguan, bulanan hingga tahunan. Selain itu faktor pendukung yang membuat guru pendidikan agama Islam tidak pernah bosan dan lelah mengajar anak tunagrahita adalah antusias dan semangat belajar mereka ketika jam pelajaran agama di hari setiap hari kamis.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan adalah lemahnya intelegensi anak tunagrahita yang mempengaruhi sikap, pola pikir dan tingkah laku dari setiap

²²Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah di halaman sekolah pada tanggal 17 September 2020 pukul 11.50 WIB.

mereka. Hal ini yang selalu menjadi perhatian oleh setiap guru sehingga guru yang mengajar memang harus memiliki tingkat kesabaran dan kreatifitas yang tinggi untuk membujuk, mendidik dan membimbing anak.

C. Pembahasan Penelitian

Profil guru ideal adalah seseorang yang mengabdikan dirinya berdasarkan panggilan jiwa dan hati nurani, bukan karena tuntutan materi belaka yang hanya menjadi pembatas antara tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang ideal juga selalu ingin berada di samping anak didiknya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Posisi seorang guru dengan peserta didik boleh berbeda, namun keduanya harus berada pada satu tujuan serta saling beriringan. Peserta didik berusaha mencapai cita-citanya serta guru yang berusaha mengantarkan peserta didik tersebut ke gerbang cita-citanya.²³

Pendidik pada era modern dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *akliyah* (aspek kognitif) dan keserdasan *jismiyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan dari sisi kecerdasan *ruhiyah* (aspek spritual/afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa cerdas tapi masih banyak siswa yang melaksanakan tawuran, *bullying*, kurang ajar terhadap guru, tidak memiliki sikap empati, tidak ada rasa saling menghargai dan sikap tolong-menolong dengan sesama.²⁴

Pendidikan karakter bukan hanya milik anak normal yang mengenyam pendidikan di sekolah formal biasa. Namun anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memiliki karakter baik yang diharapkan oleh

²³Lihat Syaiful Bahri Djamarah, hal. 36.

²⁴Hasan Asari, (2014), *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 85.

bangsa yang termuat dalam pendidikan karakter. Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu garda terdepan untuk membina karakter utama bagi peserta didik.

Tunagrahita sebagai salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelemahan dari segi intelegensi dan keterbatasan dalam melakukan berbagai pekerjaan juga harus ditanamkan dan dibina menjadi anak yang berkarakter religius, mandiri dan goton-royong. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya sekolah luar biasa yang mampu mendidik siswanya dengan baik. Namun hal baik tidak akan tercipta dengan baik jika tidak ada orang yang menjadi pemeran utamanya. Seperti yang ada di SLB ABC TPI Medan, sekolah luar biasa ini memiliki seorang guru pendidikan agama Islam yang ikhlas, sabar, penyayang dan berkompeten.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbuat, menggunakan metode ceramah, metode kisah, metode bernyayi, metode demonstrasi dan metode pembiasaan. Selain menggunakan pendekatan dan metode, dalam proses pembelajaran penanaman dan pembinaan karakter religus pada anak tunagrahita guru pendidikan agama Islam selalu menggunakan berbagai macam media yang tepat untuk mendorong semangat anak agar tidak bosan ketika belajar, adapun media yang digunakan guru adalah media gambar dan *puzzle*.

Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan teori kepada anak dan ketika memberi nasehat pada anak. Metode kisah jika dilakukan ketika materi tentang kisah para Nabi dan Rasul. Metode demonstrasi ketika praktek wudhu dan

salat, membersihkan lingkungan sekolah ketika kebersihan dan cara berbicara yang sopan kepada guru dan teman. Metode bernyanyi ketika menghafal rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat, Nabi dan Rasul. Terakhir metode pembiasaan dilakukan dengan cara mengulang kembali apa yang sudah diajarkan, guru membiasakan anak berkata jujur, peduli terhadap keadaan sekitar, menolong orang yang memerlukan bantuan, bersikap simpati dan empati, tidak berkelahi dengan teman, dan selalu mengerjakan ibadah sehari-hari sesuai kemampuan mereka. Metode pembiasaan ini juga dikomunikasikan dengan orang tua anak agar apa yang dipelajari di sekolah selalu diterapkan ketika di rumah.

Proses evaluasi juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk melihat, menilai dan menindak lanjuti perkembangan anak. Tunagrahita merupakan jenis anak yang tidak bisa dihukum dengan kekerasan jika ia melakukan kesalahan, selain hukuman dalam bentuk fisik memang tidak dibenarkan dan tidak baik hal tersebut bisa membuat karakter anak menjadi buruk. Maka dari itu untuk proses evaluasi guru pendidikan agama Islam menggunakan cara khusus yaitu dengan menasehati anak, kemudian ditanya dengan baik, lalu jika memang hukuman itu perlu dilakukan maka cara terbaik adalah dengan menyuruh anak tunagrahita menghafal, bernyanyi dan membuang sampah.

Hukuman dengan maksud mendidik anak akan membuat anak tidak dendam dan benci kepada guru. Bahkan hukuman seperti itu akan membentuk karakter anak menjadi seseorang yang bertanggung jawab, jujur, bekerja keras, mampu menghargai orang lain dan memiliki rasa peduli yang lebih tinggi. Selain melakukan evaluasi terhadap anak tunagrahita guru pendidikan agama Islam juga selalu dan tidak pernah bosan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada

anak sebelum dan sesudah belajar. Dengan begitu guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam membina karakter anak tunagrahita yaitu berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, evaluator, motivator, mediator dan fasilitator.

Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan tidak menyurutkan semangat sang guru untuk terus berusaha mendidik dan membimbing anak menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), yang mampu berjuang untuk dirinya sendiri. Sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam bersosial dan belajar, guru pendidikan agama Islam menganggap semua hal tersebut sebuah keistimewaan anak yang diamanahkan kepadanya sebagai ladang amal terbesar dalam hidupnya. Sehingga sebesar dan sesulit apapun faktor yang menghambatnya untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak ia terus berusaha secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan terlihat dari sikap anak ketika di sekolah tidak pernah lupa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar baik yang beragama Islam dan non Islam sebagai bentuk toleransi dan menghargai perbedaan beragama dan kepercayaan, selalu menyalam guru sebelum masuk kelas sebagai wujud penghormatan kepada yang lebih tua, mengerjakan ibadah *yaumiyah* di rumah sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membiasakan anak saling menyayangi sebagai bentuk persahabatan dan cinta damai serta selalu mengajak anak untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk mencintai lingkungan.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter mandiri anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan terlihat ketika melaksanakan praktek wudhu dan salat guru tidak serta merta memegang anak untuk melakukan gerakannya, namun guru memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri kemudian jika terdapat kekurangan guru ikut memperbaikinya, Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai bentuk perwujudan keberanian anak. Kemudian ketika menulis huruf hijaiyah guru mengharuskan anak untuk mengerjakannya sendiri sebagai bentuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menjadi manusia yang bekerja keras.

3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter gotong-royong anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan terlihat ketika guru mengajarkan materi tentang kurban dan membiasakan anak untuk selalu bersedekah dan berinfaq di mesjid atau ketika melihat kotak infaq dimana saja, hal ini dilakukan untuk mewujudkan karakter anak dengan memiliki sikap peduli, saling membantu terhadap sesama, dan sikap kerelawanan. Kemudian guru selalu menasehati anak agar ketika mereka melihat teman atau siapapun disekitarnya yang sedang sedih agar dihibur hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap simpati dan empati anak pada lingkungan sekitarnya.
4. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan adalah fasilitas sara prasarana yang baik dapat mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik sehingga untuk membina karakter anak lebih mudah. Kemudian adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bulanan dan tahunan, lalu adanya program gotong royong kebersihan lingkungan sekolah oleh seluruh siswa dan terakhir adanya kegiatan perlombaan bagi anak untuk mengasah bakat, keberanian dan kerjasama kelompok yang baik antar siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat guru dalam membina karakter anak tunagrahita adalah jenis tunagrahita yang sedang, ringan dan berat serta lemahnya intelegensi membuat tingkah laku, komunikasi dan sikap dari setiap anak sangat berbeda dan membuat guru harus ekstra sabar agar mampu memahami semua karakter anak.

B. Saran

1. Kepala sekolah

Selaku kepala sekolah akan lebih baik jika memfasilitasi guru dengan proyektor dan layar infokus untuk menunjang semangat belajar siswa. Kemudian harapannya semoga semua kegiatan dan program baik yang mampu membentuk karakter anak tetap dipertahankan. Terakhir peneliti memiliki saran program bagi sekolah yaitu jika ada orang tua/keluarga siswa kemalangan maka siswa diajak untuk berpartisipasi bisa berupa materi atau bisa dari hal yang kecil saja misalnya diajak untuk melakukan doa bersama.

2. Guru pendidikan agama Islam

Peneliti memiliki saran kepada Ibu untuk mencoba dan menggunakan pendekatan baru dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita yaitu menggunakan pendekatan moral kognitif, yang hasil akhirnya adalah anak mampu memilih sikap dalam sebuah tindakan.

3. Orang tua siswa

Semoga orang tua siswa selalu memberi dukungan dan semangat bagi anaknya untuk terus belajar dan berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain meskipun dengan kekurangan yang dimiliki anak karena itu menjadi keistimewaan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hamka, (2012), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Ahmad Saebeni Beni dan Hendra Akhdhiyat, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Aidah Asnil Ritonga dan Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media
- Al-Husain Muslim Abu bin Hajjaj al-Qusyairi, (1435 H/2014 M), *Shahih Muslim Jilid III*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi
- Al Rasyidin, (2018), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Amri Ayafri Ulil, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Andriawan Didik, (2020), *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: Mira Buana Media
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak
- Arikunto Suharsimi, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asari Hasan, (2014), *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Asrori, (2020), *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: Pena Persada
- Bahri Djamarah Syaiful, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiyanto, (2017), *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Djunaidi Ghony M dan Fauzan Al- Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fida' Imaduddin Ismail Abul bin Umar ad-Damasyqi, (2004) *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6*, Terj. M Abdul Ghoffur, dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

- Fathiyas Syah Rahmi, (2019), *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*, Skripsi
- Fitrotun Mardika Fitri, (2019), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa SMP N 3 Pekalongan*, Skripsi
- Gunawan Heri, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hanafi Halid, dkk, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- , (2018), *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish
- Hanum Lathifah, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendiidkan Agama Islam, Volume XI, Nomor 2, Desember 2014
- Helmawati, (2016), *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- <https://jogja.trlbumnews.com/amp/201604/14/anak-berkebutuhan-khusus-ni-pun-bisa-berprestasi-karena-dukungan-penuh-sang-Ibunda?page=2>, diakses pada tanggal 04Maret 2020, pukul 14.58 WIB
- <https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Maret 2020, pukul 14.57 WIB
- , diakses pada tanggal 29 Februari 2020, pukul 14.32 WIB
- <https://www.kompasiana.com/amp/rosianaoci/siswa-tunagrahita-ukir-prestasi-tanpa-terkungkung-kondisi-5857a3f645afbd123d90f1b6>, diakses pada tanggal 02 Maret 2020, pukul 15.00 WIB
- Izzan, dkk, (2012), *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora
- Jalil Jasman, (2018), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jejak
- J. Moleong Lexy, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-4 (e-book)
- Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Sygma
- Kumalasari Dyah, (2018), *Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Suluh Media
- Kunandar, (2007), *Guru Profesional*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Leli Rosna Harahap, (2018) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan*. Skripsi
- Lickona Thomas, (2012), *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lisinus Rafael, Pastiria Sembiring, (2020) *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Medan: Yayasan Kita Menulis
- Made Lasia Gusti, (2018), *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter*, Bali: Grapena Karya
- M. Ali Aisyah, (2018), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Minarti Sri, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Mohtar Imam, (2017), *Problematisasi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, (1433 H/2012 M), *Shahih Bukhari Jilid 1*, Beirut: Dar Tuq an-Najah
- Muhammad Nurul Wathoni Lalu, (2020), *Hadis Tarbawi*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja
- Muhta Tatang, Anggi Setia Lengkana, (2019), *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adapti*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Mujtahid, (2011), *Pengembangan Guru Profesional*, Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa E, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muri Yusuf A , (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Mustafa Al Maraghi Ahmad, (1992), *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, Semarang: Toha Putra
- Nashihin, Husna, (2017), *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*, Semarang: Formaci
- Neolaka Amos, (2019), *Isu-isu Kritis Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Prastow Andi, (2011), *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Arruzz Media
- Ridwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta

- Rinarki Atmaja Jati, (2018), *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosidatun, (2018), *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication
- Rukajat Ajar, (2018), *Pendekatan Peneltian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish
- Ruswandi Agus, (2012), *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak*. Bandung: FKIP Uninus
- Safitri Dewi, (2019), *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Tembilahan
- Salim dan Haidir, (2019), *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis Penelitian*, Jakarta: Kencana
- Saptono, (2015), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga
- Siddik Dja'far, (2015), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Medan: IAIN Press
- S. Nasution, (2011), *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syafaruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- , (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Syaikh Ali Ash-Shabuni Muhammad, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Beirut: Darul Fikr
- Sudewo Erie, (2011), *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Gramedia
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Suprayitno Adi dan Wahid Wahyudi, (2020), *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish
- Tafsir Ahmad, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2007), Jakarta: Visimedia
- Wijaya David, (2019), *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group

Yatmiko Febri, dkk, (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*, Journal of Primary Education, Volume 4, Nomor 2, 2015

Yusvevara Syatra Nuni, (2013), *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Bukubiru

Zakaria Mia dan Dewi Arumsari, (2018), *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta: BIP Kelompok Gramedia

Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group

Lampiran-lampiran

Lampiran I

Pedoman Observasi

1. Mengamati sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran.
2. Mengamati proses belajar mengajar agama.
3. Mengamati cara guru menanamkan karakter religius pada siswa tunagrahita.
4. Mengamati cara guru membina karakter mandiri pada siswa tunagrahita.
5. Mengamati cara guru membina karakter gotong-royong pada siswa tunagrahita.
6. Mengamati interaksi guru dengan siswa, guru lain dan orang tua siswa.
7. Mengamati faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter siswa.

Lampiran II

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB ABC TPI Medan

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Sejak kapan Bapak/Ibu memimpin sekolah ini?

Jawab:.....

2. Bagaimana sejarah berdirinya SLB ABC TPI Medan ini?

Jawab:.....

3. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran?

Jawab:.....

4. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?

Jawab:.....

5. Adakah ketentuan khusus untuk mengajar di SLB ABC TPI Medan ini?

Jawab:.....

6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kondisi Anak Tunagrahita di sekolah ini?

Jawab:.....

7. Terkait dengan pendidikan karakter religius, mandiri dan gotong royong anak tunagrahita, budaya atau prgram apa saja yang diterapkan untuk pembentukan karakter tersebut bagi anak tunagrahita di sekolah ini?

Jawab:.....

8. Bagaimana pendapat/pandangan Bapak/Ibu tentang guru PAI?

Jawab:.....

9. Menurut Bapak/Ibu apakah terjadi perubahan yang terlihat pada diri siswa setelah diajarkan oleh guru PAI?

Jawab:.....

10. berapa jumlah keseluruhan siswa di SLB ABC TPI Medan ini?

Jawab:.....

Pedoman Wawancara dengan Guru PAI SLB ABC TPI Medan

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar PAI di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

3. Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

4. Pendekatan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mendidik siswa untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

5. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mendidik siswa dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sebuah pekerjaan?

Jawab:.....

7. Apa saja materi PAI yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak tunagrahita?

Jawab:.....

8. Apakah perubahan karakter yang terjadi bersifat tetap atau tidak?

Jawab:.....

9. Adakah sanksi yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan?

Jawab:.....

10. Apakah Bapak/Ibu memiliki buku catatan harian pribadi tentang perkembangan peserta didik?

Jawab:.....

11. Media apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan siswa tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

12. Apakah Bapak/Ibu sering mencari informasi terbaru menjadi guru yang baik bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawab:.....

13. Apa saja trik khusus yang Bapak/Ibu lakukan ketika peserta didik kurang bersemangat bahkan malas belajar?

Jawab:.....

14. Faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

15. Faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jawab:.....

Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap guru PAI?

Jawab:.....

2. Ibadah yaumiyah apa saja yang biasa dan bisa dilakukan oleh anak Bapak/Ibu di rumah sebelum dan setelah sekolah di SLB ABC TPI Medan ini?

Jawab:.....

3. Apa saja yang bisa dilakukan anak Bapak/Ibu untuk dirinya sendiri?

Jawab:.....

4. Apakah anak Bapak/Ibu sering membantu pekerjaan Bapak/Ibu di rumah?

Jawab:.....

Pedoman Wawancara dengan Siswa Tunagrahita

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Apakah adik menyukai pelajaran agama?

Jawab:.....

2. Apakah adik suka dengan guru agama?

Jawab:.....

3. Ibadah apa saja hal yang sering adik lakukan dirumah?

Jawab:.....

4. Apakah adik suka menolong pekerjaan orang tua?

Jawab:.....

5. Apakah adik suka sekolah di SLB ABC TPI Medan ini?

Jawab:.....

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

1. Gambar profil sekolah SLB ABC TPI Medan.
2. Gambar sarana prasarana sekolah SLB ABC TPI Medan.
3. Gambar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah SLB ABC TPI Medan.
4. Gambar wawancara peneliti dengan kepala sekolah sekolah SLB ABC TPI Medan.
5. Gambar wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam SLB ABC TPI Medan.
6. Gambar wawancara peneliti dengan orang tua siswa tunagrahita SLB ABC TPI Medan.
7. Gambar wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita SLB ABC TPI Medan.

Lampiran IV

Hasil Observasi

No.	Hari/Tanggal	Hasil Kegiatan
1.	Selasa, 03 Maret 2020	<ol style="list-style-type: none">1. Observasi awal mengamati proses pembelajaran siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan.2. Letak Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan di lingkungan sekolah MTs dan MA Swasta TPI Medan.3. Lokasi Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan berada di pinggir jalan besar kota Medan.4. Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan bukan hanya menerima siswa yang beragama Islam, namun siswa non Islam yang ingin belajar juga diterima dengan baik tanpa ada unsur diskriminasi dari pihak sekolah, karena guru di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan juga ada yang beragama non Islam.
2.	Senin, 14 September 2020	<ol style="list-style-type: none">1. Menghantar surat izin riset penelitian.2. Melaksanakan wawancara dengan Ibu Epi Eriani salah satu orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan di ruang tunggu wali.3. Melaksanakan wawancara dengan Oktavianus salah satu siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan di ruang tunggu wali.4. Mengamati Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama

		Islam di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan ketika melaksanakan proses pembelajaran di ruang kelas.
3.	Kamis, 17 September 2020	1. Melaksanakan wawancara dengan Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama Islam Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan di depan kelas atau halaman sekolah.
4.	Selasa, 22 September 2020	1. Melaksanakan wawancara dengan Ibu Nurasih selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan, namun dalam hal ini diwakilkan oleh Ibu Lindayani selaku wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum, disebabkan ada hal penting yang membuat kepala sekolah harus pergi. 2. Meminta data sekolah terkait profil, data guru, data siswa dan sarana prasarana di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
5.	Senin, 28 September 2020	1. Mengamati Ibu Siti Rahmah selaku guru pendidikan agama Islam Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan ketika mengajarkan doa dan membaca al-quran kepada siswa di ruang kelas. 2. Melaksanakan wawancara dengan Ibu Rohani salah satu orang tua siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan di ruang tunggu wali.
6.	Rabu, 14 Oktober 2020	1. Melakukan studi dokumentasi di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan. 2. Mengambil surat balasan riset penelitian dari Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

Lampiran V

Hasil Wawancara

Nama : Ibu Lindayani, S.Psi

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah dan Bidang Kurikulum

Tanggal Wawancara: Selasa, 22 September 2020

Waktu : Pukul 11.00 WIB

Pertanyaan

1. Sejak kapan Bapak/Ibu memimpin sekolah ini?

Saya menjabat sebagai wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum di sekolah ini sudah selama 10 tahun mulai tahun 2010 sampai sekarang, dan saya menjadi guru sudah 18 tahun sejak tahun 2002 sampai sekarang.

2. Bagaimana sejarah berdirinya SLB ABC TPI Medan ini?

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1986, namun untuk sejarah lengkapnya nanti anda bisa melihatnya di website kita atau di data yang nanti Ibu berikan.

3. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran?

Alhamdulillah sekolah kita memiliki sarana prasarana yang sudah bisa dibilang memadai dan lengkap untuk menunjang proses pembelajaran siswa, di sekolah kita memiliki 13 ruang kelas, 1 perpustakaan, halaman sekolah yang cukup luas, lapangan voli, ruang guru, ruang kepala sekolah, kantin, ruang tunggu untuk orang tua, kamar mandi untuk guru dan siswa dan mesjid yang di depan juga sering kita pakai untuk kegiatan sekolah kita.

4. Adakah ketentuan khusus untuk mengajar di SLB ABC TPI Medan ini?

Kalau dulu syarat menjadi guru di sekolah tidak ada syarat khususnya, namun 3 tahun belakangan ini setiap guru yang mengajar harus sesuai dengan latar belakang

pendidikannya karena tuntutan administrasi data di dapodik sekolah. Tapi kita tetap mengutamakan guru yang memiliki pengalaman, namun jika guru itu belum ada pengalaman atau dia sarjana yang baru lulus kita dari pihak sekolah membuat program pelatihan bagi setiap guru sesuai kelas atau jenis ketunaan yang akan diajarkannya.

5. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?

Kita tetap menggunakan kurikulum 2013 sesuai aturan dari dinas pendidikan, namun yang membedakannya dengan sekolah normal adalah yang menjadi fokus setiap guru adalah penanganan kelemahan pada setiap ketunaan, kemudian materi yang menjadi bahan ajar pun tidak sama dengan sekolah normal. Bisa dikatakan pembelajaran kita di sekolah ini mirip dengan cara pembelajaran pada anak TK, kita lebih menurunkan materi ajarnya misalnya jika di sekolah biasa materi rukun Islam itu dipelajari di kelas 2 SD maka di sekolah kita rukun Islam dipelajari di kelas 6 SD, begitulah seterusnya. Kemudian perbandingan antara praktek dan teori sebesar 70:30%.

6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kondisi Anak Tunagrahita di sekolah ini?

Kalau ditanya bagaimana pandangan saya terhadap anak tunagrahita di sekolah ini jawaban saya mereka luar biasa, dengan segala keterbatasan yang mereka miliki semangat belajarnya sangat tinggi khususnya pelajaran agama, tidak pernah saya lihat anak-anak itu tidak senang ketika masuk jam agama.

7. Terkait dengan pendidikan karakter religius, mandiri dan gotong royong anak tunagrahita, budaya atau program apa saja yang diterapkan untuk membina karakter tersebut bagi anak tunagrahita di sekolah ini?

Walaupun kita adalah sekolah luar biasa yang menangani berbagai macam anak dengan kebutuhan yang khusus tapi kita juga tetap menjalankan program pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah. Kita memiliki beberapa budaya sekolah dalam membina karakter religius mandiri dan gotong royong anak diantaranya budaya kami

selaku guru selalu mengajarkan budaya yang baik bagi semua siswa kami misalnya sebelum masuk ke dalam kelas semua siswa dari semua jenis ketunaan wajib menyalami semua guru. Kemudian setelah masuk ke dalam kelas semua siswa guru harus membimbing siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar walaupun secara paraktiknya kebanyakan dari mereka tidak sempurna dari segi bacaan khususnya siswa tunagrahita dan tunarungu, namun walaupun begitu budaya tersebut tidak boleh ditinggalkan agar siswa paham bahwa berdoa sebelum melakukan pekerjaan itu sangat penting. Di sekolah ini setiap siswa diajarkan menjadi anak yang mandiri, makna mandiri anak berkebutuhan khusus berbeda dengan mandiri anak normal. Untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak jenis tunagrahita karakter mandiri yang selalu kita tanam dan kita bina adalah bagaimana mereka selalu berusaha mengerjakan pekerjaan sederhana yang berkaitan dengan dirinya sendiri misalnya memakai baju dan celana sendiri, mandi sendiri, kemudian bagaimana mereka bisa selalu berani untuk pergi sekolah dan pulang ke rumah sendiri, berani berkata jujur kepada siapapun dan memiliki jiwa tidak mudah putus asa. Walaupun siswa yang kita ajarkan di sekolah ini adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan keterbatasan masing-masing, namun kami selaku guru selalu berusaha membuat mereka agar tidak menjadi manusia egois yang hanya peduli dengan diri dan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang sekitarnya. Kami selalu mengajaran dan membina mereka supaya selalu peduli dengan orang lain dan mau membantu temannya. Saah satu hal yang kami terapkan kepada mereka adalah dengan adanya kegiatan gotong-royong kebersihan lingkungan sekolah pada setiap hari jumat dan sabtu. Kemudian pihak sekolah juga sering mengadakan perlombaan sekaligus untuk mengasah bakat dan kemampuan siswa, kami juga menyisipkan nilai kerjasama antar mereka. Semua hal tersebut membuat anak kami menjadi lebih peduli dengan keadaan sekitar mereka sehingga nilai dari karakter gotong-royong tertanam dalam diri mereka.

8. Bagaimana pendapat/pandangan Bapak/Ibu tentang guru PAI?

Ibu agama adalah orang yang sangat dan paling sabar yang saya kenal, tidak ada yang mengatakan bahwa Ibu agama tidak baik di sekolah ini, siapa yang ingin ananda tanyakan pasti semua mengatakan hal yang sama baik itu guru lain, siswa dan orang tua siswa. Ibu agama adalah guru yang paling sabar, lembut, baik dan semangat dalam pembelajaran. Beliau juga merupakan salah satu guru yang bagus dalam hal administrasi sekolah, sehingga kami memiliki sebutan pada Ibu agama jika semua guru di sekolah kita masuk surga maka orang yang pertama adalah Ibu agama.

9. Menurut Bapak/Ibu apakah terjadi perubahan yang terlihat pada diri siswa setelah diajarkan oleh guru PAI?

Sejauh saya melihat perkembangan karakter anak setelah belajar agama sangat baik, karena banyak hal positif yang saya lihat dari mereka mulai dari cara mereka berbicara dengan teman, guru dan orang tuanya, kemudian mereka tidak pernah lupa budaya baik yang diajarkan lalu saya juga mendapati cerita dari orang tua mereka.

10. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter anak tunagrahita di sekolah ini?

Perbedaan sekolah kita dengan sekolah biasa adalah salah satunya di sekolah kita terdapat yang namanya Pendidikan Menolong Diri Sendiri (PMDS) dan Pendidikan Bunyi dan Irama (PBDI). Kedua program tersebut menjadi salah satu faktor pendukung bagi kami untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong-royong bagi seluruh anak jenis ketunaan. Bukan hanya itu yang menjadi faktor pendukung lainnya adalah dengan adanya guru-guru yang berkompeten dan mampu mengajarkan anak kami dengan penuh kesiapan dan kesabaran. Lalu adanya kegiatan kebersihan lingkungan setiap minggunya, kegiatan kurban setiap tahunnya, kegiatan mengaji setiap bulannya dan terakhir adanya kegiatan perlombaan antar murid memberi kemudahan bagi kami untuk

mendidik mereka. Sejauh ini yang menjadi faktor penghambat kami selaku pihak sekolah adalah ketika awal masuk mereka ke sekolah ini, disini kami harus bekerja keras untuk mengenal semua kekurangan dari mereka. Maka dari itu kami pihak sekolah membuat program kelas persiapan selama 1 tahun lamanya bagi semua anak dari jenis ketunaan, hal ini kami lakukan agar kami tidak salah langkah dalam mengajar, mendidik dan membimbing mereka.

11. Berapa jumlah keseluruhan siswa di SLB ABC TPI Medan ini?

Tahun ajaran ini alhamdulillah siswa kita dari semua jenis ketunaan berjumlah 181 siswa.

Nama : Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggal Wawancara: Kamis, 17 September 2020

Waktu : Pukul 11.05 WIB

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar PAI di SLB ABC TPI Medan?

Saya sudah 9 tahun mengajar di sekolah ini sejak tahun 2011 hingga saat ini.

2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Untuk karakter religius hal yang selalu saya tanamkan kepada anak-anak tunagrahita adalah tentang bagaimana mereka bisa mengenal Tuhan dengan kemampuan mereka, mereka yakin akan adanya Tuhan, pentingnya adab dan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain baik itu kepada temannya, guru, orang tua dan lingkungan sekitar mereka, lalu saya tanamkan bagaimana menjalin persahabatan yang baik agar tidak terjadi perkelahian dan saling mengejek dan saya selalu tanamkan pada mereka untuk selalu menjadi orang yang tulus dalam berbuat apapun. Karena sikap saling menghormati, menghargai, cinta lingkungan, dan anti kekerasan adalah salah satu dari subnilai karakter religius, walaupun tidak semua dari mereka mengerti disebabkan keterbatasan intelegensi yang mereka miliki akan tetapi sebagian besar dari mereka sudah bisa melaksanakan apa yang saya ajarkan terkait adab dan akhlak baik dan buruk dan mereka mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau untuk karakter mandiri bukan berarti saya sebagai guru agama tidak memperhatikan hal tersebut, karena walau bagaimana pun juga membina karakter mandiri pada anak juga menjadi tanggung jawab saya sebagai seorang guru agama. Biasanya hal yang selalu saya lakukan untuk membina karakter mandiri pada anak tunagrahita adalah ketika melakukan

praktik wudhu dan salat saya tidak langsung memegang tangan mereka akan tetapi saya biarkan mereka melakukan sendiri dulu kemudian jika ada yang salah saya betulkan dengan cara memberikan contoh lalu mereka akan mengikutinya. Kemudian ketika beajar menulis huruf hijaiyah saya tidak langsung memegang tangan mereka untuk menuliskannya dengan benar saya perhatikan dulu mereka bisa atau tidak saya biarkan mereka berkreasi jika saya lihat mereka perlu bantuan barulah saya membantu mereka. Hal ini saya lakukan agar mereka terbiasa melakukan ibadah dan pekerjaan sendiri semampu mereka. Sebagai guru agama hal yang saya lakukan untuk mengajarkan, menanamkan dan membina karakter gototong-royong pada anak tunagrahita adalah ketika pelajaran agama misalnya materi tentang wudhu, ketika ada temannya yang belum bisa saya akan meminta anak yang sudha lebih bisa untuk membatu temannya sebisa dia. Kemudian pada materi sedekah dan infaq saya selalu mengajarkan sebagai manusia kita harus selalu menolong orang salah satunya dengan sedekah dan infaq karena kita akan dapat pahal yang besar dan disayang sama Allah. Materi lainnya adalah kurban alhamdulillah di sekolah ini setiap tahun selalu dibuka kesempatan untuk orang tua, guru atau siapa pun yang ingin berkurban hal ini bisa merangsang sikap empati mereka walaupun sebetulnya mereka tidak begitu teralu paham, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk anak tunagrahita seperti mereka.

3. Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Saya dibantu dan melibatkan oleh wali kelas untuk membina karakter anak, karena wali kelas yang lebih lama dan lebih sering bersama mereka dibanding saya guru agama.

4. Pendekatan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mendidik siswa untuk membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Pendekatan yang saya lakukan dalam proses pembelajaran dan proses penanaman nilai karakter terhadap anak tunagrahita adalah pendekatan dengan banyak praktek dan mencontohkan.

5. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mendidik siswa dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Kalau untuk metode pembelajaran saya selalu menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori, metode kisah untuk menceritakan tentang sejarah, metode demonstrasi untuk mencotohkan gerakan, metode bernyanyi untuk hafalan dan metode pembiasaan untuk membiasakan hal baik pada anak tunagrahita.

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sebuah pekerjaan?

Cara menyuruh anak tunagrahita sangat berbeda dengan menyuruh anak tuna lainnya karena kelemahan kognitif mereka mempengaruhi daya tangkap dan ingat mereka. Jadi, ketika saya ingin menyuruh anak misalnya menghapus papan tulis atau membuang sampah biasanya saya langsung mendatangi anak dan menyampaikan niat saya, anak tunagrahita tidak bisa kita suruh dengan cara memberikan kode, teriakan dan perintah jarak jauh.

7. Apa saja materi PAI yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak tunagrahita?

Untuk anak tunagrahita materi PAI yang saya ajarkan adalah materi tentang adab kepada orang tua, guru dan teman, rukun iman, rukun Islam, tata cara berwudhu, doa kepada kedua orang tua, gerakan salat lima waktu, bacaan salat, huruf hijaiyah, kurban, puasa, sedakah, infaq, kisah nabi dan rasul dan menghafal beberapa suroh pendek. Tetap dengan catatan setiap saya mengajar dan memberikan materi kepada anak tunagrahita saya selalu memperhatikan karakter dan keterbatasan dari masing-masing anak sehingga saya tidak

pernah memaksakan setiap anak harus mampu melaksanakan apa yang saya ajarkan dengan sempurna, karena mengajar anak tunagrahita tidak bisa kita samakan dengan mengajar anak normal yang harus tuntas pada setiap materi dan paham tentang apa yang kita ajarkan. Kita harus memahami keadaan mereka yang tidak sama dengan kita.

8. Apakah perubahan karakter yang terjadi bersifat tetap atau tidak?

Ada beberapa karakter pada anak tunagrahita yang bersifat tetap dan ada juga yang tidak, hal ini karena lemahnya daya tangkap dan ingatan mereka. Salah satu contoh karakter yang bersifat tetap pada anak tunagrahita adalah kebiasaan menyalam yang lebih tua darinya, berdoa sebelum mengerjakan apapun dan selalu ramah kepada siapapun. Sedangkan yang bersifat tidak tetap misalnya pengerjaan ibadah sehari-hari, kemudian cara mereka bergaul dengan teman dan lainnya.

9. Adakah sanksi yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan?

Pasti ada, sebagai guru yang baik sanksi tetap harus kita berikan kepada anak yang bersalah namun tetap melihat kemampuan anak dalam menjalankannya. Sanksi yang saya berikan tidak pernah berupa fisik karena hal tersebut sangat tidak etis diberikan pada anak tunagrahita, biasanya sanksi akan saya berikan jika anak tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, anak mengganggu temannya dan biasanya hanya sebatas itu saja. Lalu sanksi yang selalu saya berikan adalah membuang sampah, menghafal, meminta maaf, bernyanyi dan menghapus papan tulis, hanya itu sebagai bentuk pembelajaran bagi mereka untuk bertanggung jawab atas apapun yang mereka lakukan.

10. Apakah Bapak/Ibu memiliki buku catatan harian pribadi tentang perkembangan peserta didik?

Tidak, saya tidak punya catatan pribadi atau agenda pribadi tentang mereka.

11. Media apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan siswa tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Biasanya media yang selalu saya gunakan untuk anak tunagrahita adalah media tulis, media gambar dan puzzle, itu saja sudah sangat membantu saya dalam proses pembelajaran dan membuat mereka bersemangat dan sering diikuti dengan nyanyian.

12. Apakah Bapak/Ibu sering mencari informasi terbaru menjadi guru yang baik bagi anak berkebutuhan khusus?

Tidak terlalu, namun waktu awal saya mengajar di sekolah ini iya saya agak sering membaca informasi baik di buku maupun di internet terkait anak tunagrahita. Namun sekarang sudah jarang, yang sering saya cari tahu tentang anak tunarungu karena saya juga wali kelas 7 tunarungu.

13. Apa saja trik khusus yang Bapak/Ibu lakukan ketika peserta didik kurang bersemangat bahkan malas belajar?

Jika saya melihat anak-anak kurang semangat ketika belajar maka saya selalu mengajak mereka belajar sambil bernyanyi, karena dengan lagu mereka lebih gembira dan semangat. Kemudian setiap proses pembelajaran akan dimulai saya tidak pernah lupa menanyakan kabar mereka, orang tua mereka dan memberi motivasi kepada mereka untuk terus baik, hormat dan rajin belajar.

14. Faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Selama saya menjadi guru agama di sekolah ini dan selama saya masuk ke kelas anak tunagrahita yang menjadi penyemangat bagi diri saya adalah antusias belajar, semangat mereka ketika pelajaran agama dan senyuman dari setiap mereka menjadi dorongan dan dukungan yang bagi saya. Kemudian saya juga terbantu dengan adanya sarana prasarana yang disediakan pihak sekolah seperti adanya program kurban tahunan, program mengaji

bulanan dan mesjid sebagai fasilitas pendukung. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah saya dibantu oleh guru wali kelas, karena kami semua guru disini memang harus saling membantu untuk mendidik dan membina karakter baik bagi anak.

15. Faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam membina karakter religius, mandiri dan gotong royong pada anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan?

Jadi begini, saya tau anak yang ingin saya ajarkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan keterbatasan diri mereka, namun itu semua merupakan keistimewaan yang berikan Tuhan bagi mereka dan tanggung jawab mulia bagi saya. Hal utama yang menjadi penghambat bagi saya dalam mengajar dan membina karakter religius, mandiri dan gotong royong bagi anak tunagrahita adalah sifat mereka yang terkadang susah untuk ditebak dan dikendalikan. Adakalanya mereka bertingkah berlebihan yang membuat saya harus memperhatikannya sendiri secara penuh sedangkan temannya yang lain juga butuh hal yang sama dari saya. Kemudian yang namanya anak tunagrahita dengan intelegensi yang lemah mempengaruhi mereka dalam bersikap dan bergaul, masih ada anak yang memang sulit untuk berbaur dan berkomunikasi dengan sesama temannya.

Nama : Epi Eriani

Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita

Tanggal Wawancara: Senin, 14 September 2020

Waktu :Puku 10.07 WIB

Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap guru PAI?

Baik, Ibu agama baik dan ramah kepada siapapun

2. Ibadah yaumiyah apa saja yang biasa dan bisa dilakukan oleh anak Bapak/Ibu di rumah sebelum dan setelah sekolah di SLB ABC TPI Medan ini?

Kalau di rumah biasanya anak saya tidak pernah lupa berdoa sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyalam saya ketika pergi dan pulang sekolah, dia bisa seperti itu karena sudah diajarkan dari sekolah.

3. Apa saja yang bisa dilakukan anak Bapak/Ibu untuk dirinya sendiri?

Semenjak sekolah disini anak saya sudah bisa melakukan banyak hal dengan sendiri, seperti dia sudah bisa mandi sendiri, buang air sendiri, makan sendiri, memakai baju dan celana sendiri tapi kalau untuk baju yang berkancing masih sering saya tolong karena kadang dia pusing, lalu dia juga berani jika saya suruh keluar rumah sendiri dan tidak juga tidak mudah putus asa. Saya selalu memberinya semangat dan senyum karena dua hal tersebut sangat ia senangi, paling yang masih saya bantu ketika dia ada pekerjaan rumah (pr) dari gurunya saya ikut membantunya tapi bukan mengerjakannya, karena kadang ia masih sulit untuk mengerjakan itu sendiri.

4. Apakah anak Bapak/Ibu sering membantu pekerjaan Bapak/Ibu di rumah?

Kalau anak saya Okta sangat suka dan senang membantu pekerjaan saya di rumah, dia sangat sering saya minta tolongin membeli sesuatu ke kedai dekat rumah kami. Dia juga sangat suka menyapu halaman rumah, teras rumah dan rumah kami tanpa saya suruh dulu,

dia lebih peka terhadap keadaan sekitarnya. Dulu dia belum paham tapi sekarang saya sangat bersyukur dengan perubahan sikapnya yang baik. Bukan hanya itu Okta juga sangat suka menolong temannya kalau dia lihat sedang sedih, dia sering menghibur dengan tingkahnya yang lucu jadi kawannya pun jadi ikut senang. Tapi sekarang Okta masih belum bergaul banya dengan teannya di rumah karena kami baru pindah, tapi saya yakin lama-kelamaan anak saya akan terbiasa dengan lingkungan barunya.

Nama : Rohani

Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita

Tanggal Wawancara: Senin, 28 September 2020

Waktu :Puku 10.17 WIB

Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap guru PAI?

Ibu rahmah sangat baik sekali, dia selalu sabar mengajari anak saya, saya sangat senang dengan beliau.

2. Ibadah yaumiyah apa saja yang biasa dan bisa dilakukan oleh anak Bapak/Ibu di rumah sebelum dan setelah sekolah di SLB ABC TPI Medan ini?

Kalau di rumah biasanya anak saya sangat sering ikut salat maghrib dengan abangnya ke mesjid dekat rumah, baru biasanya dia mengikuti abangnya membaca al-quran walaupun dia belum bisa membacanya dia hanya membuka dan melihat tulisan dalam al-quran tersebut lalu mendengarkan abangnya membaca. Tapi saya tetap memberinya kesempatan untuk selalu mengaikuti abangnya. Kemudian dia sangat suka berwudhu walaupun setiap ia berwudhu tata caranya tidak pernah benar semua mulai dari doa sampai gerakan wudhunya tidak pernah berurutan tapi saya selalu membingnya. Hal ini ia lakukan karena di sekolah anak saya sudah diajarkan oleh guru agama makanya dia ingat dan bisa mempraktekkan ibadah tersebut.

3. Apa saja yang bisa dilakukan anak Bapak/Ibu untuk dirinya sendiri?

Kalau anak saya juga sudah bisa banyak hal sendiri, seperti memakai baju sendiri, tapi kalau celana masih kurang mahir masih sering saya yang memasangkannya, lalu mandi juga belum bisa saya lepas sepenuhnya sendiri karena kurang bersih, tapi kalau untuk makan dia sudah bisa sendiri, lalu dia juga berani membeli jajan ke warung dekat rumah sendiri. Kalau untuk pekerjaan rumah (pr) juga saya masih membantunya karena dia

belum bisa semua. Tapi semenjak dia sekolah disini banyak hal yang sudah bisa lakukan tanpa bantuan saya.

4. Apakah anak Bapak/Ibu sering membantu pekerjaan Bapak/Ibu di rumah?

Alhamdulillah walaupun anak saya memiliki keterbatasan kepintaran dan banyak kekurangan, tapi kalau untuk membantu saya dia sangat rajin dan baik. Kalau saya menyuruh dia membantu saya menyapu rumah dia tidak pernah membantah walaupun hasilnya jauh dari kata memuaskan, lalu ketika saya meminta tolong mengambilkan sesuatu ia selalu mengerjakannya. Kemudian jika ia melihat abangnya membantah/meninggikan suara kepada saya dia langsung datang ke kamar abangnya dan memarahi abangnya karena sudah bersikap tidak sopan kepada saya. Kekurangan pintarnya anak saya tidak menghilangkan sikap perdulinya terhadap saya sebagai orang tuanya jika ia melihat saya sedang sedih atau marah.

Nama : Oktavianus

Jabatan : Siswa Tunagrahita

Tanggal Wawancara: Senin, 14 September 2020

Waktu :10.15 WIB

Pertanyaan

1. Apakah adik menyukai pelajaran agama?

Suka (sambil senyum bahagia)

2. Apakah adik suka dengan guru agama?

Suka (sambil senyum bahagia)

3. Apakah adik suka menolong pekerjaan orang tua?

Suka (sambil senyum bahagia)

4. Apakah adik suka sekolah di SLB ABC TPI Medan ini?

Suka (sambil senyum bahagia)

Lampiran VI

Dokumentasi



Gambar 1. Gedung belajar 2 Lantai SLB ABC TPI Medan dari Depan



Gambar 2. Profil SLB ABC TPI Medan



Gambar 3. Salah Satu Ruang Kelas



Gambar 4. Salah Satu Lukisan di SLB ABC TPI Medan



Gambar 5. Kegiatan Belajar Kelompok Siswa Tunagrahita (Gotong-royong)



Gambar 6. Guru Memberi Contoh Praktek Wudhu (Mandiri)



Gambar 7. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar (Religius)



Gambar 8. Salam Sebelum Pulang Sekolah (Religius dan Gotong-royong)



Gambar 9. Praktek Salat (Mandiri dan Religius)



Gambar 10. Belajar Menulis Hijaiyah (Maniri)



Gambar 11. Wawancara Peneliti dengan Siswa Tunagrahita (Saudara Oktavianus)



Gambar 12. Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Siswa (Ibu Epi Eriani)



gambar 13. Wawancara Peneliti dengan Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam)



Gambar 14. Foto Bersama Setelah Wawancara



Gambar 15. Wawancara Peneliti dengan Ibu Lindayani, S.Psi (Wakil Kepala Sekolah dan bidang Kurikulum)



Gambar 16. Foto Bersama Setelah Wawancara



Gambar 17. Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita (Ibu Rohani)



Gambar 18. Foto Bersama Setelah Wawancara

Lampiran VII

Daftar Riwayat Hidup

I. Identitas Diri

Nama : Vera Yunita Siregar
Tempat/Tanggal lahir : Sihoda-hoda, 07 Maret 1999
Alamat : Desa Sihoda-hoda, Kec. Padang Bolak Tenggara, Kab.

Padang Lawas Utara

No. Telepon : 0812-6396-1454
Email : verasiregar02@gmail.com
Nama orang tua
Ayah : Jabaluddin Siregar
Ibu : Nurhayati Harahap
Pekerjaann orang tua
Ayah : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Ibu : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

II. Riwayat Pendidikan

2004-2010	Sekolah Dasar Negeri 101000 Sirumambe
2010-2013	Madrasah Tsanawiyah Pesantren Modern Nurul Hakim
2013-2016	Madrasah Aliyah Pesantren Modern Nurul Hakim
2016-2020	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

III. Riwayat Organisasi

2017-2018	Kader LDK Al-Izzah Anggota Bidang Humas dan Syiar FITK
2018-2019	Anggota Bidang Syiar dan Pelayanan Universitas
2019-2020	Anggota Bidang Humas Universitas
2018-2020	Kader Perhimpunan Pemuda Mahasiswa Padang Lawas Utara Komisariat UINSU (PPM PALUTA) Sekretaris Pembinaan dan Anggota

Demikian riwayat hidup ini diperbuat dengan penuh rasa tanggungjawab.

Medan, 30 Oktober 2020

Vera Yunita Siregar
NIM. 0301162194



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-10722/ITK/TK.V.3/PP.00.9/09/2020

13 September 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala SLB ABC TPI Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Vera Yunita Siregar
NIM : 0301162194
Tempat/Tanggal Lahir : Sihoda - Hoda Kec. padang Bolak, 07 Maret 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Desa Sihoda-hoda Kelurahan - Kecamatan Padang Bolak Tenggara

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SLB ABC TPI Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 13 September 2020

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

NIP. 197010241996032002

Tembusan:

• Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode, di atas dan klik link yang muncul, untuk mengaktifkan keaslian surat



**TAMAN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH LUAR BIASA
BAGIAN TUNA NETRA - TUNA RUNGU - TUNA GRAHITA
(SLB - ABC - TPI)**

(TPI Badan Hukum SP. Menteri Kehakiman No. J.A.5.2/15/5 Tgl. 29 Desember 1950)
Izin Operasional Nomor : 420 / 18940.PPD/2009 Tanggal 31 Desember 2009

Alamat Kantor : Jl. SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan, 20147 Telp. (061) 7853799

Nomor : 054/SLB/ABC/TPI/X/2020

Medan, 14 Oktober 2020

Lamp. : -

Hal : Surat Telah melakukan
Penelitian

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Medan tertanggal 13 September 2020 Nomor : B-10722/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/09/2020 , hal Izin Riset maka dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	: VERA YUNITA SIREGAR
N I M	: 0301162194
Tempat/Tanggal Lahir	: Sihoda-Hoda Kec. Padang Bolak, 07 Maret 1999
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Judul Skripsi	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan

Telah melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB/ABC/TPI) Medan, Jalan Sisingamangaraja Km.7 No.5 Medan, pada tanggal 14 September 2020 sampai 14 Oktober 2020 dengan BAIK.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 14 Oktober 2020

Kepala Sekolah



NURASIAHS Pd., M.Pd.

NIP. 196110081985032001